



**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS  
DALAM EDITORIAL *TRIBUN PEKANBARU***

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

**CAHYANI MUGIARTI**

**NPM 166210581**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

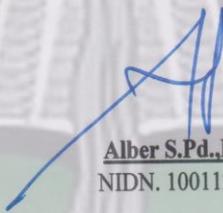
**2020**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS  
DALAM EDITORIAL *TRIBUN PEKANBARU*

Dipersiapkan Oleh  
Nama : Cahyani Mugiarti  
NPM : 166210581  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

  
Alber S.Pd., M.Pd  
NIDN. 1001128402

Mengetahui  
Ketua Program Studi

  
Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed  
NIDN. 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik

  
Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd  
NIDN. 0011095901

SKRIPSI

SKRIPSI

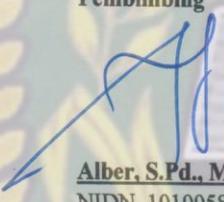
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS  
DALAM EDITORIAL *TRIBUN PEKANBARU*

Dipersiapkan Oleh

Nama : Cahyani Mugiarti  
NPM : 166210581  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

Anggota Tim

  
Alber, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 1010058801

  
Dr. Sudirman Shomari, M.a.  
NIDN. 1018088901

  
Noni Andriyani, S.S., M.Pd  
NIDN. 1011068304

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau



  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd  
NIDN. 0011095901

**SURAT KETERANGAN**

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Cahyani Mugiarti

NPM : 166210581

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "**Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Editorial Harian *Tribun Pekanbaru***", dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 27 Juli 2020

Pembimbing



Alber, S.Pd., M.Pd.

NIDN 1010058801

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jalan KH. Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

---

SURAT KETERANGAN

Nomor : 377/PSPBSI/VII/2020

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Cahyani Mugiarti

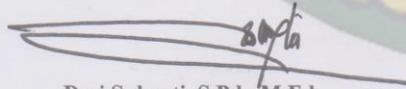
NPM : 166210581

Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Editorial Harian *Tribun Pekanbaru*

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 29 Juli 2020

Ketua Program Studi,



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1019078001

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Cahyani Mugiarti

NPM : 166210581

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)

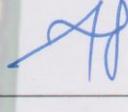
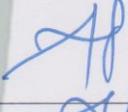
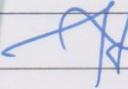
Pembimbing : Alber, S.Pd., M.Pd.

Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Editorial  
Harian *Tribun Pekanbaru*

No	Tanggal	Buku Acara Bimbingan	Paraf
1	12 November 2019	Acc Judul Proposal	
2	23 Desember 2019	Perbaiki: 1. Perbaiki latar belakang 2. Perbaiki teori 3. Perbaiki metode penelitian	
3	30 Desember 2019	Perbaiki: 1. Revisi latar belakang 2. Revisi kata pengantar 3. Revisi teknis analisis data 4. Revisi ruang lingkup	
4	14 Januari 2020	Perbaiki: 1. Teori 2. Struktur latar belakang	
5	20 Januari 2020	Struktur latar belakang	
6	24 Januari 2020	Struktur latar belakang dan teori	
7	24 Januari 2020	ACC untuk diseminarkan	
8	18 Februari 2020	Ujian Seminar Proposal	

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

9.	26 Juni 2020	Konsultasi hasil seminar proposal. Perbaikan: 1. Daftar isi 2. Analisis data 3. Perbaikan metode penelitian	
9	29 Juni 2020	Perbaikan: 1. Analisis data 2. Abstrak 3. Interpretasi data 4. Daftar tabel	
10	7 Juli 2020	Perbaikan: 1. Analisis data sesuai dengan teori 2. Kesimpulan 3. Abstrak 4. Interpretasi data	
11	13 Maret 2020	Perbaikan: 1. Membuat tabel rincian analisis data 2. Interpretasi data	
12	22 Juli 2020	Perbaikan: 1. Abstrak 2. Interpretasi data 3. Daftar isi 4. Kesimpulan	
13	27 Juli 2020	Acc untuk disidangkan	

Pekanbaru, 27 Juli 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



**Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd**  
NIDN 0011095901

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Cahyani Mugiarti

NPM : 166210581

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 27 Juli 2020

Saya menyatakan,



Cahyani Mugiarti

## ABSTRAK

Mugiarti, Cahyani. 2020. *Skripsi. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran sintaksis dalam Editorial Tribun Pekanbaru*

---

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan penyampaian informasi kepada publik. Salah satunya melalui media massa seperti surat kabar harian daerah maupun nasional. Namun, kesalahan berbahasa masih saja ditemukan dalam editorial *Tribun Pekanbaru*. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya perhatian terhadap kaidah kebahasaan serta kurang teliti dalam penulisan sebuah berita. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikaji tentang bentuk kesalahan penggunaan frasa dan kalimat dalam editorial *Tribun Pekanbaru*. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam editorial *Tribun Pekanbaru*? (2) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam editorial *Tribun Pekanbaru*?. Tujuan peneliti ini adalah (1) Mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi, menginterpretasikan dan menyimpulkan bentuk kesalahan berbahasa bidang frasa dan kalimat dalam editorial *Tribun Pekanbaru*. (2) Mendeskripsikan, menganalisis, serta menyimpulkan bentuk perbaikan yang seharusnya terjadi dalam editorial *Tribun Pekanbaru* tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah teori Setyawati, (2010). Metode yang digunakan adalah *Content Analisis* (Analisis Isi) yang berisi tentang uraian yang akan di analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*Library research*). Analisis kesalahan berbahasa bidang frasa dalam editorial *Tribun Pekanbaru* ditemukan 4 bentuk kesalahan yaitu karena penggunaan preposisi yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, adanya pengaruh bahasa daerah, dan penjamakan yang ganda, sedangkan analisis kesalahan berbahasa bidang kalimat dalam editorial *Tribun Pekanbaru* ditemukan 6 bentuk kesalahan yaitu kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), kalimat tidak bersubjek, penggunaan istilah asing, penggunaan kata tanya yang tidak perlu, penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan kalimat tidak berpredikat.

**Kata Kunci:** Editorial *Tribun Pekanbaru*, Kesalahan Berbahasa, Tataran Sintaksis

# ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS DALAM EDITORIAL *TRIBUN PEKANBARU*

CAHYANI MUGIARTI

Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

[Cahyani.mugiarti15@gmail.com](mailto:Cahyani.mugiarti15@gmail.com)

## ABSTRACT

Language plays a pivotal role in the public presentation of information. One way through mass media is such as the local and national daily newspaper. Anyway, language mistakes are still found in editorial *Tribun Pekanbaru*. The fault lies in a lack of attention to the language code and in the writing of a news item. Hence, it has been discussed in this study the misrepresentation of phrases and sentences in editorial *Tribun Pekanbaru*. As far research is concerned number one what are the faults of syntax parlance of phrase in editorial *Tribun Pekanbaru*. Number Two what are the grammatical syntax forms of editorial *Tribun Pekanbaru*. The purpose of this research is number one describe, analyze, identify, interpret and interpret the forms of mislanguage of phrases and sentences in an editorial *Tribun Pekanbaru*. Describe, revise, and blunt the corrective measures that should have taken place in the editorial *Tribun Pekanbaru*. The theory used in this study was Setyawaty (2010). The method used was content analysis that contained the description to be analyzed. The approach used in this study is a qualitative approach. The kind of research used was a library study. The analysis of the phrase language error in the editorial of *Tribun Pekanbaru* is found four forms of error namely due to the used of precise inaccurations, the use of excessive or maxzzle element, the existence of the an analysis of grammatical errors in the editorial of the *Tribun Pekanbaru* is found in six different forms of misrepresentation, non subject sentences, use of the term foreign, ununciations question enunciations, excessive use of the conjunction, and unpredicated sentences.

**Keywords:** Editorial *Tribun Pekanbaru*, Language Error, Syntax Level

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur atas ke hadirat Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini. Selawat serta salam semoga tercurahkan kepada nabiullah Muhammad Salallahualaihiwasallam sebagai *Uswatun Hasanah* bagi umat-Nya. Syukur Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Editorial *Tribun Pekanbaru*”. Skripsi ini diajukan untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada FKIP Universitas Islam Riau.

Selanjutnya Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penulisan tugas akhir ini, baik berupa dorongan moril maupun materil, karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi. Disamping itu ijinakan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah M.SI selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;

3. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
4. Alber S.Pd., M.Pd selaku pembimbing utama yang telah membimbing penulis dalam penulisan proposal ini hingga selesai;
5. seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan;
6. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis, Bapak Muryono dan Ibu Supartini yang telah memberikan cinta dan kasihnya kepada penulis sehingga penulis terus semangat untuk menyelesaikan skripsi penelitian ini;
7. teman-teman seperjuangan PBSI angkatan 2016 dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan pada penelitian selanjutnya. Semoga karya ini bermanfaat.

Pekanbaru, 14 Agustus 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
ABSTRAK .....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	9
1.2 Tujuan Penelitian .....	10
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	10
1.3.1 Ruang Lingkup .....	10
1.3.2 Pembatasan Masalah .....	11
1.3.3 Penjelasan Istilah .....	11
1.4 Anggapan Dasar dan Teori .....	12
1.4.1 Anggapan Dasar .....	12
1.4.2 Teori .....	12
1.5 Metodologi Penelitian .....	30
1.5.1 Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian .....	31
1.5.2 Sumber Data .....	31
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data.....	32
1.5.4 Teknik Analisis Data .....	33
BAB 2 PENGOLAHAN DATA .....	35
2.1 Deskripsi Data .....	35

2.1.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Editorial <i>Tribun Pekanbaru</i> .....	35
2.1.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang kalimat dalam Editorial <i>Tribun Pekanbaru</i> .....	38
2.2 <i>Analisis Data</i> .....	51
2.3 <i>Interpretasi Data</i> .....	105
2.3.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Editorial <i>Tribun Pekanbaru</i> .....	105
2.3.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Editorial <i>Tribun Pekanbaru</i> .....	106
BAB 3 SIMPULAN .....	109
BAB 4 HAMBATAN DAN SARAN .....	109
4.1 Hambatan .....	109
4.2 Saran .....	109
DAFTAR PUSTAKA .....	111
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

TABEL 1	Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Editorial <i>Tribun Pekanbaru</i> .....	35
TABEL 2	Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Editorial <i>Tribun Pekanbaru</i> .....	38



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Kesalahan bahasa dimaknai sebagai penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia, jelas bukan berbahasa yang benar. Demikian, kesalahan berbahasa ialah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2010:15)

Kesalahan berbahasa Indonesia sering dijumpai dalam sebuah naskah, seperti dalam surat kabar harian. Penguasaan bahasa tulis merupakan modal pokok bagi seorang penulis. Pada umumnya bahasa tulis diikat oleh beberapa aturan-aturan dasar yang guna untuk mempermudah pembaca bisa memahami apa yang penulis katakan dalam tulisannya. Dengan demikian media massa menjadi perantara utama masyarakat untuk mendapatkan sebuah informasi yang berbentuk tulisan. Menurut Cangara, (2014:140) media massa dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Perkembangan media massa memang sangat pesat saat ini terutama, media massa surat kabar yang ada di Pekanbaru salah satunya *Tribun Pekanbaru*.

Pangsa media massa cetak maupun elektronik berkembang pesat khususnya di daerah Riau, antara lain *Tribun Pekanbaru*, *Riau Pos*, *Kompas*,

*Haluan Riau* dan lain sebagainya yang menjadi pilihan tepat untuk menemukan informasi yang beredar dalam media massa pada suatu waktu. Media massa cetak atau koran beredar setiap harinya dan menjadi konsumsi rutin masyarakat dari berbagai golongan. Berita-berita yang ada media massa bersifat skala lokal, maupun nasional.

Penulis memilih editorial dalam surat kabar *Tribun Pekanbaru* karena surat kabar *Tribun Pekanbaru* merupakan salah satu media masa yang banyak diminati oleh masayarat Riau Penulis memilih surat kabar sebagai objek penelitian ini karena berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan masih banyak penulis temukan kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam editorial *Tribun Pekanbaru*. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran sisintaksis karena sebelumnya penulis sudah pernah belajar tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi kepada pembaca. Khususnya bagi peserta didik, pengiat jurnalistik atau wartawan lebih berhati-hati dalam menulis berita pada surat kabar republika dan lainnya

*Tribun Pekanbaru* merupakan salah satu surat kabar yang memiliki wilayah edar di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau yang beralamatkan di Jalan Imam Munandar Nomor 383, Bukit Raya, Pekanbaru. *Tribun Pekanbaru* termasuk salah satu surat kabar regional di bawah PT Riau Media Grafika, anak perusahaan dari kelompok Kompas Gramedia. *Tribun Pekanbaru* terbit pertama kali pada tanggal 18 April 2007 hingga saat ini. *Tribun Pekanbaru* memiliki tiga produk utama, yakni *Tribun Pekanbaru* (cetak), [www.tribunpekanbaru.com](http://www.tribunpekanbaru.com) (online & mobile) serta *Tribun Vidio*. Selain itu, *Tribun Pekanbaru* juga pernah

menorehkan prestasi kelas dunia dalam penghargaan “Best In Social Media 2012” dari WAN-IFRA (Asosiasi Surat Kabar dan Penerbitan Berita Dunia) Namun sayang, surat kabar terbaik tersebut masih memiliki kesalahan dalam penyampaian informasi kepada pembaca, khususnya pada penggunaan frasa dan kalimat.

(Sumber dari <https://m.tribunnews.com/ampstory/images/286221/penghargaan-wan-ifra-untuk-tribun-pekanbaru>).

Menurut Syamsul, (2014:92) editorial atau yang biasa disebut tajuk rencana adalah “jati diri” atau identitas sebuah media massa. Editorial merupakan artikel singkat yang ditulis oleh pimpinan redaksi dalam suatu media massa, seperti surat kabar, majalah dan lain sebagainya, yang mengekspresikan pandangan dan kebijakan penerbit mengenai isu teraktual dan berkembang di masyarakat. Alasan penulis memilih kolom editorial sebagai objek yang akan diteliti karena, kolom editorial merupakan bagian khusus dalam berita yang menceritakan secara singkat isi berita, sehingga penulis hanya terfokus pada isi berita tersebut.

Penulis tertarik meneliti kesalahan sintaksis dalam editorial *Tribun Pekanbaru* karena surat kabar *Tribun Pekanbaru* merupakan salah satu media masa yang cukup terkemuka di mata masyarakat Riau. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis karena sebelumnya penulis sudah pernah belajar tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi kepada pembaca. Khususnya jurnalistik atau wartawan lebih berhati-hati dalam menulis berita dalam sebuah surat kabar baik itu

berbentuk cetak maupun elektronik..Fenomena yang terjadi saat penulis membaca surat kabar *Tribun Pekanbaru* masih terdapat kesalahan frasa dan kalimat dalam surat kabar *Tribun Pekanbaru* khususnya editorial. Contoh kesalahan frasa dan kalimat pada editorial *Tribun Pekanbaru* yaitu:

Contoh 1:

Karena, berhasil tidaknya roda pemerintahan, dampak langsungnya tentu bermuara pada masyarakat. (Publikasi Rabu, 04 September 2019 dengan judul “Kode Keras untuk Pejabat Tak Berprestasi”).

Berdasarkan contoh kalimat tersebut termasuk kesalahan bidang frasa. Frasa *pada masyarakat* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *pada* menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan preposisi yang menyatakan waktu, sedangkan kata *masyarakat* merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya (orang). Jadi, preposisi *pada* pada frasa dan *pada masyarakat* dalam contoh ini lebih tepatnya menggunakan preposisi menyatakan tujuan (orang), yaitu *kepada* seharusnya ditulis *kepada masyarakat*. Hal ini sesuai dengan pendapat Finoza dalam Arifin dkk, (2017:50) frasa adalah gabungan kata yang tidak mengandung predikat dan belum membentuk klausa atau kalimat

Contoh 2:

Dengan penerima yang mencapai 100% APBN, potensi tambahan utang juga dapat dihindari. (Publikasi Selasa, 05 Oktober 2019 dengan judul “Pinjam Uang untuk Infrastruktur”).

Berdasarkan contoh kalimat tersebut termasuk kesalahan bidang kalimat. Kesalahan kalimat tersebut karena subjek kalimat di atas terjadi karena subjek

kalimat aktif tersebut didahului oleh preposisi *dengan*. perbaikan kalimat tersebut bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama jika ingin tetap mempertahankan preposisi yang mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi bentuk pasif, dan yang kedua jika menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan. perbaikan kalimat tersebut seharusnya “Penerimaan yang mencapai 100% APBN, potensi tambahan utang juga dapat dihindari”. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin, (2017:54) kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan dan tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

Sebelum melakukan analisis pada data yang digunakan, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan terhadap beberapa teks editorial dalam *Tribun Pekanbaru*. Fenomena awal yang penulis temukan dalam editorial tidak lepas dari penggunaan bahasa tataran sintaksis. Selanjutnya, dalam penulisan editorial juga tidak terlepas dari kesalahan berbahasa bidang frasa maupun bidang kalimat.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Defriani dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama kajian Analisis Kesalahan Berbahasa khususnya tataran sintaksis. Penelitian sebelumnya meneliti tentang *Kesalahan Berbahasa dalam Editorial Surat Kabar Media Indonesia*. Penelitian yang penulis lakukan yaitu mengkaji tentang bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam editorial *Tribun Pekanbaru*. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan Defriani sama-sama mengkaji tentang tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat.

Kedua, penelitian yang pernah dilakukan oleh (Reffi Yonalisa, 2019), mahasiswa Universitas Islam Riau. Judul “*Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Rubrik Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru Edisi 2 April Sampai 3 Mei 2018*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian pustaka. masalah yang dikemukakan yaitu (1) Bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis bidang frasa pada rubrik politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*. (2) Bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis bidang kalimat pada rubrik politik surat kabar *Tribun Pekanbaru*?. Teori yang digunakan adalah teori Setyawati (2010).

Ketiga, penelitian yang pernah dilakukan oleh (Rima Lestari, 2018), mahasiswa Universitas Islam Riau. Judul “*Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos*”. Masalah yang dikemukakan adalah (1) Bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis bidang frasa pada tajuk rencana surat kabar *Riau pos*. (2) Bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis bidang kalimat pada tajuk rencana surat kabar Riau Pos? Metode yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu berupa uraian data dan analisis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yaitu penulis menyajikan data dengan memperhatikan aspek-aspek mutu dan kualitas yang diteliti.

Keempat, penelitian yang pernah dilakukan oleh (Yustina dkk, 2017), mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang, tahun 2017. Judul “*Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Penulisan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA*” dalam jurnal Doaj Volume 2 Nomor 11 November 2017. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian

deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa banyak melakukan kesalahan pada struktur kalimat yang meliputi sepuluh aspek. Temuan tersebut membuktikan bahwa siswa kurang memerhatikan penggunaan tata bahasa dalam menulis, minimnya kosakata yang dimiliki siswa, pengaruh penggunaan bahasa daerah, dan guru kurang memerhatikan penggunaan tata bahasa dalam menulis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan tataran sintaksis yang meliputi aspek frase dan kalimat pada penulisan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Stella Gratia Atambua. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teori yang digunakan oleh peneliti tersebut adalah teori (Setyawati, 2010). Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan teori Setyawati pada tataran sintaksis.

Kelima, penelitian yang pernah dilakukan oleh Nisa, (2018), mahasiswa Universitas Asahan, tahun 2018. Judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia” dalam jurnal Bindo Sastra Volume 2 Nomor 2 Desember 2018. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu berupa kata-kata maupun kalimat. Teori-teori yang digunakan adalah teori Manaf, N. A. (2009). Sintaksis dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa bidang ejaan, morfologi, semantik dan sintaksis pada surat kabar Sinar Indonesia Baru (SIB) edisi Desember 2017, Perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh adalah Kumpulan Makalah Universitas Islam Riau sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Editorial *Tribun* Pekanbaru. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa dengan penulis adalah

sama-sama meneliti kesalahan berbahasa tataran sintaksis khususnya bidang frasa dan kalimat.

Keenam, penelitian yang pernah dilakukan oleh Alber, (2018), dosen Universitas Islam Riau. Judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Kumpulan Makalah Universitas Islam Riau” dalam jurnal *Geram* Volume 6 Nomor 2 Desember 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis*. Teori-teori yang digunakan adalah teori Setyawati (2010). Kemudian hasil dari penelitian ini adalah kesalahan penggunaan frasa dan kalimat dalam Kumpulan Makalah Universitas Islam Riau diantaranya: (1) Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir (*apa saja cara-cara*). Perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alber adalah Kumpulan Makalah Universitas Islam Riau sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Editorial *Tribun* Pekanbaru. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alber dengan penulis adalah sama-sama meneliti kesalahan berbahasa tataran sintaksis.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Ermawati, (2019) dosen Universitas Islam Riau. Judul “Struktur Frasa pada Bungkus Makanan Berbahasa Indonesia” dalam jurnal *Geram* volume 7 nomor 1 Juni 2019. Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode *content analysis*. Teori-teori yang digunakan adalah teori Sulistyawati (2012) dan beberapa teori pendukung lainnya. Kemudian hasil dari penelitian ini ialah struktur frasa yang ditemukan pada bungkus makanan berbahasa Indonesia adalah: 1. FN-→ N1 + N2 (biskuit kelapa), 2. FN---> N + V (kacang goreng), 3. FN---> N + Adj (sambal hijau), 4. FV---> V + N (serbu durian), 5. Fnum--->. Num + N (dua kelinci), dan 6. Fadj---. Adj + N

(setia kawan). Perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermawati adalah Struktur frasa pada bungkus makanan sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah editorial dalam *Tribun Pekanbaru*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ermawati dengan penulis adalah sama-sama meneliti bidang frasa.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Teoritis yakni dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya meningkatkan pemahaman berbahasa dalam bidang frasa dan kalimat dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu kepada peneliti khususnya dan bagi mahasiswa serta kalangan masyarakat pada umumnya. Sehingga dapat memperkecil kesalahan-kesalahan yang dapat menyebar ke masyarakat.

#### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam editorial *Tribun Pekanbaru*?
2. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam editorial *Tribun Pekanbaru*?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi, menginterpretasikan dan menyimpulkan bentuk kesalahan berbahasa bidang frasa dan kalimat dalam editorial *Tribun Pekanbaru*.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, serta menyimpulkan bentuk perbaikan yang seharusnya terjadi dalam editorial *Tribun Pekanbaru* tersebut.

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Editorian *Tribun Pekanbaru*”. Yang termasuk dalam kajian ilmu linguistik (bahasa). Setyawati, (2010:76) Kesalahan berbahasa tataran sintaksis dapat dikelompokkan menjadi: (1) Kesalahan dalam bidang kalimat diantaranya: adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan reposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan yang ganda, dan penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. (2) Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat diantaranya: kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), penggandaan subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, kalimat yang tidak ambiguitas, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan tataran linguistik , kesalahan berbahasa terbagi menjadi lima bidang yakni kesalahan berbahasa bidang fonologi , morfologi, sintaksis (frasa, klausa dan kalimat), semantik, dan wacana. Maka dalam penelitian ini penulis hanya mengkaji analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam editorial *Tribun Pekanbaru* yang membahas tentang frasa dan kalimat. Selain itu penulis juga membatasi edisi editorial pada *Tribun Pekanbaru* Selasa, 08 Oktober 2019 sampai Jumat, 08 November 2019 karena sesuai dengan fenomena yang terjadi pada kolom “Editorial” *Tribun Pekanbaru* edisi Selasa, 08 Oktober 2019 sampai Jumat, 08 November 2019. Dipilihnya analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis, karena kesalahan berbahasa tataran sintaksis dianggap menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah diperlukan pada penelitian ini, agar saat para pembaca saat membacanya tidak timbul perbedaan pengertian atau kekurangan kejelasan makna. Penjelasan istilah juga membantu para pembaca untuk lebih mudah memahami istilah-istilah yang penulis gunakan. Istilah yang penulis jelaskan antara lain:

1. Kesalahan merupakan perihal salah, kekeliruan, dan kealpaan (Depdiknas, 2008:1207)
2. Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan tentang seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa.
3. Kesalahan sintaksis adalah kesalahan struktur pada tataran sintaksis yang berupa kesalahan bidang frasa dan kesalahan bidang kalimat.

4. Frasa adalah gabungan kata yang tidak mengandung predikat dan belum membentuk klausa atau kalimat Finoza dalam (Arifin, 2017:50).
5. Analisis kesalahan frasa adalah kegiatan penyelidikan terhadap frasa yang keliru untuk mengetahui kebenarannya
6. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujudlisan dan tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Arifin, 2017:54).
7. Analisis kesalahan kalimat adalah kegiatan penyelidikan terhadap kalimat yang keliru untuk mengetahui kebenarannya
8. Editorial adalah kegiatan yang berhubungan dengan editor atau pengeditan; artikel dalam surat kabar atau majalah yang mengungkapkan pendiri editor atau pemimpin surat kabar, mengenai poko masalah (Anwar, 2008:93).
9. Surat kabar harian *Tribun* Pekanbaru salah satu surat kabar harian regional di bawah PT Riau Media Grafika, anak perusahaan dari kelompok Kompas Gramedia. Koran ini memiliki wilayah edar di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau

#### 1.4 Anggapan Dasar dan Teori

##### 1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan harian *Tribun Pekanbaru* yang penulis baca, penulis memiliki anggapan dasar bahwa pada editorial *Tribun Pekanbaru* terdapat kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis khususnya bidang frasa dan kalimat.

##### 1.4.2 Teori

Penulis merujuk beberapa teori yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Adapun teori yang digunakan oleh penulis adalah

Setyawati, (2010) serta teori-teori pendukung yang menyajikan tentang penjelasan, pengertian, dan permasalahan yang diteliti.

#### 1.4.2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek (yaitu bahasa) yang sudah ditargetkan. Faktor penyebab kesalahan berbahasa seseorang dapat salah dalam berbahasa karena terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Analisis kesalahan berbahasa yang sesuai dengan teori penulis digunakan termasuk dalam tataran sintaksis dibagi menjadi dua bidang yakni bidang frasa dan kalimat.

#### 1.4.2.2 Sintaksis

Ramlan, (2005:18) sintaksis adalah bagian cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya: (a) adanya pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) kesalahan susunan kata, (d) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (f) penjamakan yang ganda, dan (g) penggunaan resiprokal yang tidak tepat. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

##### 1. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Beberapa tataran linguistik, dipengaruhi bahasa daerah yang dapat kita jumpai dalam pemakaian bahasa Indonesia. Berikut contoh pemakaian frasa yang tidak tepat;

### **Bentuk Tidak Baku**

- (1) Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayuranya *belon mateng!*
- (2) anak-anak *pada* tidur di ruang tengah.

Dalam ragam baku, unsur-unsur yang dicetak miring pada kalimat (1) dan (2) di atas merupakan contoh pemakaian frasa yang salah. Kesalahan itu disebabkan oleh adanya pengaruh dari bahasa daerah. Berturut-turut keempat frasa di atas sebaiknya diganti dengan *belum masak*, *sedang tidur*. Sehingga perbaikan di atas menjadi sebagai berikut;

### **Bentuk Baku**

- (1) Tunggu sebenar kalau ingin makan, sayurannya *belum masak!*
- (2) Anak-anak *sedang* tidur di ruang tengah.

### **2. Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat**

Hal ini biasanya terjadi pada frasa preposisional yang menyatakan tempat, waktu, dan tujuan. Perhatikan pemakaian preposisi yang salah dalam kalimat-kalimat berikut ini:

### **Bentuk Tidak Baku**

- (1) Tolong ambilkan buku *saya pada* laci meja itu.
- (2) *Di* hari yang bahagia ini aku persembahkan sebuah lagu untukmu

Kata-kata yang dicetak miring pada ketiga kalimat di atas merupakan penggunaan preposisi yang tidak tepat, pada kalimat (1) lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu *di*; pada kalimat (2) lebih tepat

menggunakan preposisi yang menyatakan waktu, yaitu pada. Sehingga perbaikan di atas menjadi sebagai berikut;

### **Bentuk Baku**

- (1) Tolong ambilkan buku saya *di laci* meja itu.
- (2) *Pada* hari yang bahagia ini aku persembahkan sebuah lagu untukmu

### 3. Susunan Kata yang Tidak Tepat

Salah satu akibat pengaruh bahasa asing adalah kesalahan dalam susunan kata. Contoh;

### **Bentuk Tidak Baku**

- (1) *Ini hari* kita menyaksikan berbagai atraksi yang dibawakan oleh putra putri kita.
- (2) *Kamu sudah* terima buku-buku itu?

Susunan kata yang dicetak miring pada kalimat (1) dan (2) tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut berawal dari terjemahan harfiah dari bahasa asing itu dalam bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang berbeda tersebut menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Sehingga perbaikan di atas menjadi sebagai berikut;

### **Bentuk Baku**

- (1) *Hari ini* kita akan menyaksikan berbagai atraksi yang akan dibawakan oleh putra-putri kita.
- (2) *Sudah kamu* terima buku-buku itu?

#### 4. Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir

Sering dijumpai pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama (bersinonim) digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Contoh;

##### **Bentuk Tidak Baku**

- (1) *Dilarang tidak boleh* merokok disini!
- (2) Ravid mahasiswa *yang paling* pandai di kelas ini.

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas bersinonim. Penggunaan dua kata yang bersinonim sekaligus dalam sebuah kalimat dianggap mubazir karena tidak hemat. Oleh karena itu, yang digunakan salah satu saja agar tidak mubazir. Sehingga perbaikan di atas menjadi sebagai berikut;

- (1) a. *Dilarang* merokok di sini!  
b. *Tidak boleh* merokok di sini!
- (3) a. Ravid mahasiswa *yang paling* pandai di kelas ini.  
b. Ravid mahasiswa *yang terpandai* di kelas ini.

#### 5. Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Bentuk superlatif adalah suatu bentuk yang mengandung arti ‘paling’ dalam suatu perbandingan. Bentuk yang mengandung arti ‘paling’ itu dapat dihasilkan dengan suatu adjektiva ditambah adverbial *amat, sangat, sekali*, atau *paling*. Jika ada dua adverbial digunakan sekaligus dalam menjelaskan adjektiva pada sebuah kalimat, terjadilah bentuk superlatif yang berlebihan. Contoh;

##### **Bentuk Tidak Baku**

- (1) Anak itu termasuk anak *yang sangat* pandai *sekali* dikelasnya.
- (2) Penderitaan yang dia alami *amat sangat* memilukan.

Contoh kalimat di atas adalah kesalahan dalam bentuk superlatif untuk memperbaiki kalimat-kalimat di atas adalah sebagai berikut;

### **Bentuk Baku**

- (1) a. Anak itu termasuk anak yang pandai *sekali* di kelasnya.  
b. Anak itu termasuk anak yang pandai *sekali* di kelasnya.
- (2) a. Penderitaan yang dia alami *amat* memilukan.  
b. Penderitaan yang dia alami *sangat* memilukan.

### **6. Penjamakan yang Ganda**

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari kadang orang salah menggunakan bentuk jamak dalam bahasa Indonesia, sehingga terjadi bentuk yang rancu atau kacau. Perhatikan contoh bentuk penjamakan ganda dalam bahasa Indonesia berikut ini.

### **Bentuk Tidak Baku**

- (1) *Para dosen-dosen* sedang mengikuti seminar di ruang auditorium.
- (2) *Banyak buku-buku* sudah dicetak oleh penerbit Angkasa.

Dalam sebuah kalimat untuk penanda jamak sebuah kata cukup menggunakan satu penanda saja, jika sudah terdapat penanda jamak tidak perlu kata tersebut diulang atau jika sudah diulang tidak perlu menggunakan penanda jamak. Sehingga perbaikan di atas menjadi sebagai berikut;

### **Bentuk Baku**

- (1) a. *Para dosen* sedang mengikuti seminar di ruang auditorium.  
b. *Dosen-dosen* sedang mengikuti seminar di ruang auditorium.

- (2) a. *Banyak buku* sudah dicetak oleh penerbit Angkasa.  
b. *Buku-buku* sudah dicetak oleh penerbit Angkasa

## 7. Penggunaan Bentuk Resiprokal yang Salah

Bentuk resiprokal adalah bentuk bahasa yang mengandung makna ‘berbalasan’. Bentuk resiprokal dapat dihasilkan dengan cara menggunakan kata *saling* atau dengan kata ulang berimbuhan. Akan tetapi jika ada bentuk yang berarti ‘berbalasan’ itu dengan cara menghilangkan kata sekaligus dengan penggunaan kata *saling*, akan terjadilah bentuk resiprokal yang salah: contoh;

### **Bentuk Tidak Baku**

- (1) Sesama pengemudi dilarang *saling dahulu-mendahului*.  
(2) Kedua sahabat itu akhirnya *saling jauh-menjauhi* karena kesalahpahaman.

Bentuk resiprokal yang sudah disebutkan di atas dapat diperbaiki menjadi bentuk-bentuk berikut ini.

### **Bentuk Baku**

- (1) a. Sesama pengemudi dilarang *saling* mendahului.  
b. Sesama pengemudi dilarang dahulu-mendahului.  
(2) a. Kedua sahabat itu akhirnya *saling menjauhi* karena kesalahpahaman.  
b. Kedua sahabat itu akhirnya *jauh-menjauhi* karena kesalahpahaman.

Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya: (a) kalimat tidak bersubjek, (b) kalimat tidak berpredikat, (c) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), (d) penggandaan subjek, (e) antara predikat dan objek yang tersisipi, (f) kalimat yang tidak logis, (g)

kalimat yang ambigu, (h) penghilangan konjungsi, (i) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (j) urutan yang tidak paralel, (k) penggunaan istilah asing, dan (l) penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

#### 1. Kalimat Tidak Bersubjek

Syarat sebuah kalimat paling sedikit harus terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Contoh;

##### **Bentuk Tidak Baku**

(1) *Dari* pengalaman selama ini menunjukkan bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.

(2) *Di dalam* keputusan itu menunjukkan kebijaksanaan yang dapat menguntungkan masyarakat umum.

Subjek keempat kalimat di atas tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului posisi *dari, untuk, di dalam*. Kata-kata lain yang sejenis dengan preposisi itu, yang sering mengaburkan objek adalah *dalam, bagi, dari, dengan, sebagai, merupakan, kepada, dan pada*.

Perbaikan di atas dilakukan dengan dua cara. Yaitu (a) jika ingin tetap mempertahankan preposisi yang mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi bentuk pasif dan (b) jika menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka posisi yang mendahului subjek harus dihilangkan. Sehingga perbaikan di atas menjadi sebagai berikut;

## Bentuk Baku

- (1) a. Dari pengalaman selama ini *ditunjukkan* bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.  
b. Pengalaman selama ini *menunjukkan* bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.
- (2) a. *Di dalam* keputusan itu *ditunjukkan* kebijaksanaan yang dapat menguntungkan masyarakat umum.  
b. Keputusan itu *menunjukkan* kebijaksanaan yang dapat menguntungkan masyarakat umum.

## 2. Kalimat Tidak Berpredikat

Kalimat yang tidak berpredikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang, keterangan itu diberi keterangan lagi, sehingga penulis atau pembicara terlena dan lupa bahwa kalimat yang dibuatnya itu belum lengkap atau belum terdapat predikatnya. Contoh;

## Bentuk Tidak Baku

- (1) Bandar Udara Soekarno-Hatta *yang* dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia sebelum ini karena teknik itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.
- (2) Proyek raksasa yang mengabdikan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak *dan* ternyata pada saat ini sudah mulai beroperasi karena

dikerjakan siang dan malam dan sudah diresmikan pada awal Repelita yang lalu oleh Kepala Negara.

Terlihat contoh di atas belum selesai karena belum berpredikat. Penghilangan kata yang pada kalimat (1) dan (2) dapat menghasilkan kalimat yang lengkap yang mengandung subjek dan predikat. Agar tidak melelahkan pembaca karena terlalu panjang dan bertele-tele, maka contoh (1) dipecah menjadi dua kalimat. Perbaikan contoh di atas akan menjadi kalimat yang baik (yang memiliki predikat) jika dituliskan sebagai berikut;

### **Bentuk Baku**

- (1) Bandar Udara Soekarno-Hatta dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia sebelum ini. Teknik cakar ayam itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.
- (2) Proyek raksasa yang menghabiskan Dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak itu ternyata pada saat ini sudah mulai beroperasi karena dikerjakan siang dan malam dan sudah diresmikan pada awal Repelita yang lalu oleh Kepala Negara

Pendek dan hemat sebuah kalimat, serta lengkap dan jelas sebuah kalimat merupakan ciri-ciri kalimat yang efektif atau baik.

### **3. Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)**

Dalam bahasa tulis sehari-hari sering kita jumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Contoh;

### **Bentuk Tidak Baku**

- (1) Lelaki itu menatapku aneh. *Serta* sulit dimengerti.
- (2) Waktu yang tersedia setiap hari hanya satu dua jam. *Tetapi* itu sangat berdampak pada anak-anakku.

Contoh di atas adalah susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat lain (sebelumnya). Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali oleh kata-kata *karena, sehingga, apabila, agar, seperti, kalau, walaupun, jika*, dan konjungsi yang lain. Konjungsi seperti itu dapat diawali kalimat jika yang diawali oleh kata itu merupakan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Dengan demikian kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut;

### **Bentuk Baku**

- (1) Lelaki itu menapku aneh *serta sulit* dimengarti.
- (2) Waktu yang tersedia setiap hari hanya satu dua jam, *tetapi* itu sangat berdampak pada anak-anakku.

#### **4. Penggandaan Subjek**

Penggandaan subjek kalimat menjadikan kalimat tidak jelas bagian yang yang mendapat tekanan. Contoh;

### **Bentuk Tidak Baku**

- (1) *Rumah yang bertingkat itulah orang asing ttersebut* tinggal.
- (2) *Buku itu saya* sudah membacanya.

Pada contoh di atas merupakan kalimat yang tidak baku karena mempunyai dua subjek. Perbaiki kalimat-kalimat di atas dapat dilakukan dengan cara: (a) diubah menjadi kalimat pasif bentuk diri, atau (b) diubah menjadi kalimat aktif yang normatif, dan (c) salah satu diantara kedua subjek itu dijadikan keterangan. Perhatikan perbaikannya.

### Bentuk Baku

- (1) Di rumah yang bertingkat itulah orang asing tersebut tinggal. (salah satunya menjadi fungsi keterangan)
- (2) a. Buku itu *sudah saya* baca.  
b. Saya sudah membaca buku itu.

### 5. Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi

Perhatikan kalimat-kalimat yang di antara predikat dan objek tersisipi preposisi.

### Bentuk Tidak Baku

- (1) Kami mengharap *atas* kehadiran Saudara tepat pada waktunya.
- (2) Banyak anggota masyarakat yang belum menyadari *akan* pentingnya kesehatan lingkungan.

Dalam kalimat aktif transitif yaitu kalimat yang memiliki objek; verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Dengan kata lain, antara predikat dan objek tidak perlu disisipi preposisi seperti *atas*, *tentang*, atau *akan*. Mari kita lihat perbaikan kalimat-kalimat di atas.

### Bentuk Baku

(1) Kami berharap kehadiran Saudara tepat pada waktunya.

(2) Banyak anggota masyarakat belum menyadari pentingnya kesehatan lingkungan.

#### 6. Kalimat yang Tidak Logis

Yang dimaksud kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal itu terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Bentuk ini pun sudah merata di mana-mana. Perhatikan beberapa kalimat berikut ini.

##### **Bentuk Tidak Baku**

(1) *Yang sudah selesai mengerjakan* soal harap dikumpulkan.

(2) Untuk *mempersingkat* waktu, kita lanjutkan acara ini.

Pada kalimat di atas terdapat pertalian antara makna *yang sudah selesai mengerjakan* soal dan untuk *mempersingkat* tidak logis, karena suatu yang hal tidak mungkin adalah *yang sudah selesai mengerjakan soal* itulah yang harap dikumpulkan. Agar kalimat di atas menjadi kalimat yang logis harus diubah menjadi kalimat-kalimat berikut ini;

##### **Bentuk Baku**

(1) Yang sudah selesai mengerjakan soal harap mengumpulkan pekerjaannya.

(2) Untuk *menghemat* waktu, kita lanjutkan acara ini.

#### 7. Kalimat yang Ambiguitas

Ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Ambiguitas dapat disebabkan beberapa hal,

diantaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, struktur kalimat yang tidak tepat. Contoh kalimat ambiguitas sebagai berikut;

### **Bentuk Ambiguitas**

- (1) Pintu gerbang istana yang indah *terbuat* dari emas.
- (2) Mobil rektor yang baru mahal harganya.

Kita dapat menafsirkan kalimat di atas dengan dua penafsiran; pertama, keterangan *yang indah*, dapat mengenai nomina yang terakhir yaitu *istana*, kedua, keterangan itu dapat mengenai keseluruhannya, yaitu *pintu gerbang istana, rektor*. Dengan demikian, kalimat itu menjadi ambiguitas karena maknanya tidak jelas, agar kalimat di atas tidak ambiguitas harus diubah menjadi kalimat-kalimat berikut ini;

### **Bentuk Baku**

- (1) a. Pintu gerbang yang indah di istana itu terbuat dari emas.  
b. Pintu gerbanag yang ada di istana yang indah itu terbuat dari emas.
- (2) a. Mobil yang baru kepunyaan rektor, mahal harganya.  
b. Mobil itu kepunyaan rektor yang baru, mahal harganya.

### **8. Penghilangan Konjungsi**

Justru penghilangan konjungsi itu menjadikan kalimat tersebut tidak efektif (tidak baku). Seperti kebahasaan yang ada dalam surat-surat resmi, Contoh;

### **Bentuk Tidak Baku**

(1) Dilihat secara keseluruhan, kegiatan usaha koperasi perikanan tampak semakin meningkat setelah adanya pembinaan yang lebih intensif, terarah, dan terpadu.

(2) Membaca surat anda, saya sangat kecewa.

Konjungsi *jika, apabila, setelah, sesudah, ketika, karena*, dan sebagainya sebagai penanda anak kalimat sering ditanggalkan. Hal tersebut dikarenakan penulisannya terpengaruh oleh bentuk partisif bahas Inggris. Karena sudah merata gejala tersebut digunakan di berbagai kalangan, maka mereka tidak sadar lagi kalau bentuk itu salah. Dalam bahasa Indonesia konjungsi pada anak kalimat harus digunakan; sehingga ketiga kalimat diatas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

### **Bentuk Baku**

(1) Jika dilihat secara keseluruhan, kegiatan usaha koperasi peikanan tampak semakin meningkat setelah adanya pembinaan yang lebih intensif, terarah, dan terpadu.

(2) Setelah membaca surat anda, saya sangat kecewa.

### **9. Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan**

Kekurang cermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal ini terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Kita sering menemui tulisan-tulisan seperti ini.

### Bentuk Tidak Baku

- (1) *Meskipun* hukuman sangat berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.
- (2) *Walaupun* dia belum istirahat seharian, *tetapi* dia datang juga di pertemuan RT.

Pemakaian bahasa tidak menyadari kalau bentuk kalimat dia atas menggunakan padanan yang tidak serasi, yaitu penggunaan dua konjungsi sekaligus. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja. Perbaikan kalimat-kalimat tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

### Bentuk Baku

- (1) a. *Meskipun* hukuman sangat berat, tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.  
b. Hukuman sangat berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.
- (2) a. *Walaupun* dia belum istirahat seharian, dia datang juga di pertemuan RT.  
b. Dia belum istirahat seharian, *tetapi* dia datang juga di pertemuan RT.

### 10. Urutan yang Tidak Pararel

kalimat di bawah ini terjadi bentuk rincian yang tidak pararel atau tidak sejajar.

### **Bentuk Tidak Baku**

- (1) Angin yang bertiup kencang kemarin *membuat pohon-pohon tumbang, menghancurkan beberapa rumah, dan banyak fasilitas penerangan rusak.*
- (2) Harga BBM *dibekukan* atau *Kenaikan* secara luwes

Jika dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci, rinciannya itu harus diusahakan paralel. Jika unsur pertama berupa nomina, unsur berikutnya juga berupa nomina; jika unsur pertama berupa adjektiva, unsur berikutnya juga berupa adjektiva; unsur pertama bentuk *di.., kan*, unsur berikutnya juga berbentuk *di, kan*, dan sebagainya. Kata-kata yang dicetak miring pada masing-masing kalimat di atas perlu diperbaiki; sehingga menjadi kalimat yang baku. Perbaikan kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut;

### **Bentuk Baku**

- (1) Angin yang bertiup kencang kemarin *menumbangkan pohon-pohon, menghancurkan beberapa rumah, dan merusak banyak fasilitas penerangan.*
- (2) Harga BBM *dibekukan* atau *dinaikan* secara luwes.

## 11. Penggunaan Istilah Asing

Banyaknya pengaruh bahasa asing yang digunakan oleh manusia, maka akan sering juga terjadi kesalahan berbahasa dalam menulis sebuah teks. Kemungkinannya adalah pemakai bahasa itu ingin memperagakan kebolehannya atau bahkan ingin memperlihatkan kesarjanaannya atau keintelektualannya pada khalayak. Padahal dalam kita berbahasa yang baik tidak boleh

mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Perhatikan contoh berikut ini.

### **Bentuk Tidak Baku**

- (1) *Kita segera menyusun project proposal dan sekaligus budgetting-nya.*
- (2) Dalam *work shop* ini akan dibahas *working paper* agar diperoleh *input* bagi kita.

kalimat di atas belum tentu dapat dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena pada kalimat-kalimat tersebut terdapat istilah bahasa asing yang tidak dipahami. Akan lain halnya jika istilah asing yang dicetak miring pada masing-masing kalimat di atas diganti dengan istilah dalam bahasa Indonesia. sehingga perbaikan menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

### **Bentuk Baku**

- (1) Dalam *sanggar kerja* ini akan dibahas kertas kerja agar diperoleh *masukan* bagi kita.
- (2) Dalam *sanggar kerja* ini akan dibahas *kertas kerja* agar diperoleh *masukan* bagi kita.

## 12. Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Bahasa Indonesia sering dijumpai penggunaan bentuk-bentuk *di mana, yang mana, hal mana, dari mana*, dan kata-kata tanya yang lain sebagai penghubung atau terdapat dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya). Contohnya adalah sebagai berikut;

### **Bentuk Tidak Baku**

- (1) Sektor pariwisata *yang mana* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.
- (2) Saskia membuka-buka album *dalam mana* ia menyimpan foto terbarunya.

Penggunaan bentuk-bentuk tersebut kemungkinan kecil besar dipengaruhi oleh bahasa asing. Khususnya bahasa Inggris. Bentuk *yang mana* sejajar dengan penggunaan *which*, penggunaan *dalam mana* sejajar dengan *from which*. Karena dalam bahasa Indonesia sudah ada penghubung yang lebih tepat, yaitu kata *tempat* dan *yang*; kalimat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

### **Bentuk Baku**

- (1) Sektor pariwisata *yang* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.
- (2) Saskia membuka-buka album *tempat* ia menyimpan foto terbarunya.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.1 Pendekatan, Jenis, dan Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya. Menurut Weber dalam Meleong (1988:219-220), *content analysis* (kajian isi) adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library research*), karena pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan cara membaca, mencatat, dan menyimpulkan kesalahan yang ada dibidang sintaksis yang terdapat dalam editorial *Tribun Pekanbaru*.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis data kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat dalam editorial *Tribun Pekanbaru*.

Metode kualitatif menurut Moelong, (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

#### 1.5.2 Sumber Data

Menurut Arikunto,(2014:90) yang dimaksud Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah semua editorial *Tribun Pekanbaru* edisi Selasa 08 Oktober 2019 sampai Jumat 08 November 2019.

Data dalam penelitian ini berupa kesalahan berbahasa bidang frasa dan kalimat dalam editorial *Tribun Pekanbaru* edisi Selasa 08 Oktober 2019 sampai Jumat 08 November 2019. Analisis kesalahan berbahasa bidang frasa dalam editorial *Tribun Pekanbaru* ditemukan 4 bentuk kesalahan yaitu karena penggunaan preposisi yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, adanya pengaruh bahasa daerah, dan penjamakan yang ganda, sedangkan

analisis kesalahan berbahasa bidang kalimat dalam editorial *Tribun Pekanbaru* ditemukan 6 bentuk kesalahan yaitu kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), kalimat tidak bersubjek, penggunaan istilah asing, penggunaan kata tanya yang tidak perlu, penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan kalimat tidak berpredikat.

### 1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi, dan teknik hermeneutik.

#### 1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu teknik yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah penulis dalam memperoleh data yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, (2016:240) teknik dokumentasi berasal dari kata dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud bisa berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental dari seseorang.

#### 2. Teknik hermeneutik

Hamidi, (2010:24) teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik baca adalah teknik yang dilakukan dengan membaca teks editorial dalam *Tribun Pekanbaru*, Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat kesalahan frasa dan kalimat yang terdapat dalam teks editorial *Tribun Pekanbaru* dan Simpulan yaitu menyimpulkan hasil analisis data kesalahan frasa dan kalimat dalam teks editorial dalam harian *Tribun Pekanbaru*.

#### 1.5.4 Teknik Analisis Data

Berdasarkan analisis konten kualitatif, data penelitian ini disusun berdasarkan tahapan langkah-langkah yang terdapat dalam *content analysis* (kajian isi) dan dijabarkan melalui bagan berikut ini:



Diadaptasi dari Myring dalam Meleong (2012:222-223)

keterangan langkah-langkah analisis konten kualitatif

1. pertanyaan penelitian : penulis merumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu, kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam editorial *Tribun Pekanbaru?* dan kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam editorial *Tribun Pekanbaru?*

2. penelitian definisi dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif. Penulis mendefinisikan kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam editorial *Tribun Pekanbaru*.
3. Formulasi langkah demi langkah kategori induktif dan materi, dengan mempertimbangkan definisi kategori dan tingkat abstraksi. Mengurutkan kategori lama atau formulasi kategori baru. Penulis menentukan data kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam editorial *Tribun Pekanbaru* sesuai dengan teks dan teori yang digunakan, kemudian mengurutkan data sesuai dengan strategi tersebut, didahului dengan kesalahan berbahasa tataran sintaksis.
4. Pengecekan reliabilitas. Penulis memastikan kembali apakah data telah sesuai dengan kategori yaitu analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dan pengecekan ini dilakukan secara berulang-berulang agar tidak ada kesalahan.
5. Pekerjaan akhir dari keseluruhan teks (pengecekan realibilitas); setelah dilakukan pengecekan data secara berkala dan menyeluruh kemudian penulis dapat melakukan tahap akhir yaitu interpretasi data.
6. Interpretasi data. Penulis menafsirkan hasil akhir yang sesuai berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan yaitu bentuk analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam editorial *Tribun Pekanbaru*.

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data, penulis memaparkan data yang akurat tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam editorial *Tribun Pekanbaru* edisi Selasa 08 Oktober 2019 sampai Jumat 08 November 2019, maka penulis mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam editorial *Tribun Pekanbaru* menjadi (1) kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan (2) kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat.

#### 2.1.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Editorial *Tribun Pekanbaru*

Kesalahan berbahasa berbahasa sering dijumpai dalam kegiatan lisan maupun tertulis. Maknanya kesalahan bidang frasa dapat ditemukan dalam kedua hal tersebut. Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya: (a) adanya pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) kesalahan susunan kata, (d) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (e) penggunaan bentuk superlatif yang berebihan, (f) penjamakan yang ganda, dan (g) penggunaan resiprokal yang tidak tepat.

Tabel 1. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Editorial Harian *Tribun Pekanbaru*

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
1.	Selasa, 8 Oktober 2019	Tuah Ibu Ketua DPRD Riau	Eet pun dengan cekatan langsung mengendong ibunya turun tangga dan langsung membawa <i>masuk ke dalam</i> mobil yang disiapkan di depan kantor DPRD Riau.(1)	Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			Keberhasilan ibunda Eet dalam mendidik anaknya hingga menjadi sukses dengan menjabat sebagai ketua DPRD Riau hendaknya menular <i>pada sang anak.</i> (2)	Penggunaan preposisi yang tidak tepat
2.	Rabu, 9 Oktober 2019	Masih Ada Saja ASN Bolos	Sanksi seperti pemotongan insentif <i>pada pegawai</i> yang bolos kerja sebenarnya tergolong berat. (3)	Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat.
3.	Kamis, 10 Oktober 2019	Negeri Berbeban Utang Melimpah	Kondisi ini berbeda dengan Singapura yang kerap <i>digadagadag</i> mengalami resesi mengingat ukuran ekspor Singapura 270 persen terhadap PDB. (4)	Adanya pengaruh bahasa daerah. (Jawa)
4.	Senin, 14 Oktober 2019	Ujian Predikat Kota Layak Anak	Ada yang menjual tisu, mengamen hingga meminta-minta <i>pada pengendara</i> yang menunggu giliran dapat lampu hijau agar bisa melaju. (5)	Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat.
5.	Jumat, 18 Oktober 2019	Belajar dari Pengalaman	Pemilik izin perlu diperiksa bagaimana ketaatan mereka melaksanakan poin-poin yang ada dalam izin yang diserahkan pemerintah <i>ke mereka.</i> (6)	Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat.
6.	Selasa, 22 Oktober 2019	Mobil Dinas Masih Dikuasai Mantan Anggota Dewan	Jika sudah masuk keranah hukum, serahkan saja <i>ke aparat</i> kepolisian untuk menindaklanjutinya, terlebih lagi, sudah dilakukan beberapa kali peringatan. (7)	Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat.
			Nantinya BPKAD bakal melapor <i>ke kepolisian</i> untuk membantu proses penarikan mobil dinas. (8)	Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat.
7.	Rabu, 23 Oktober 2019	Bercermin Sebelum Protes	Ketua Komisi 1 DPRD Riau, Ade Agus Hartanto bahkan akan membuat nota keberatan <i>ke pemerintah</i> pusat. (9)	Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat
			Namun, ada baiknya juga sebelum melemparkan kritik <i>pada pemerintah</i> kita berkaca diri. (10)	Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
8.	Kamis, 24 Oktober 2019	Tanpa Target 100 Hari	Hal-hal yang ruwet, yang ribet harus disederhanakan. (11)	Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir
9.	Senin, 28 Oktober 2019	Gelora Semangat Sumpah Pemuda	Terjadi friksi yang tajam <i>pada dua kubu</i> . (12)	Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat
			Kita meyakini, melalui semangat Hari Sumpah Pemuda, <i>para anak-anak</i> muda milenial Indonesia akan terus melahirkan pemikiran-pemikiran atau gagasan-gagasan yang bernas untuk mengatasi berbagai tantangan global. (13)	Penjamakan yang ganda
10.	Senin, 4 November 2019	Pudarnya Harapan Publik	Sebelumnya, indikasi itu sudah terlihat ketika Jokowi dengan segera mengirimkan Surat Presiden (Surpres) <i>ke DPR</i> untuk melanjutkan pembahasan revisi UU KPK saat itu. (14)	Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat
			<i>Pada satu titik</i> , publik bisa saja merapatkan barisan menyuarakan tuntutan soal KPK. (15)	Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat
11.	Selasa, 5 November 2019	Pinjam Uang untuk Infrastruktur	Pemprov Riau diminta mengkaji ulang rencanapeminjaman <i>ana ke pihak ketiga</i> tersebut. (16)	Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat
			Pemprov melakukan pinjamn uang, kata Syamsuar, karena saat ini kondisi jalan di kabupaten/kota di Riau masih banyak yang <i>belum beres dan belum selesai</i> .(17)	Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir

### 2.1.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Editorial *Tribun Pekanbaru*

Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya: kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung, penggandaan subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambigu, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Tabel 2. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Editorial Harian *Tribun Pekanbaru*

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
1.	Selasa, 8 Oktober 2019	Tuah Ibu Ketua DPRD Riau	Perlakuan istimewa pejabat terhadap ibunya, cukup jarang terlihat publik. <i>Sehingga</i> wajar pandangan ketua DPRD Riau yang baru dilantik itu mengendong ibunya mendapat apresiasi dari banyak pihak. (1)	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			Kesuksesan seseorang memang tidak terlepas dari peran ibu. <i>Karena</i> dia yang mendidik sejak kecil. (2)	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			<i>Dengan</i> dukungan, petuah dan doa ibu, ketua DPRD Riau, Indra Gunawan Eet diharapkan mampu mengemban tugas menjadikan wakil rakyat yang memperjuangkan aspirasi rakyat. (3)	Kalimat tidak bersubjek

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
2.	Rabu, 9 Oktober 2019	Masih Ada Saja ASN Bolos	<p><i>Di</i> warung-warung kopi, tempat makan hingga pusat perbelanjaan, aparat negara berseragam masih kerap dijumpai di saat mereka harusnya melayani masyarakat di kantor. <b>(4)</b></p>	Kalimat tidak bersubjek
			<p>Melihat dari kasus-kasus ini, pesimis rasanya jika hal tersebut tak terjadi di dinas-dinas lainnya. <i>Karena</i> meski sudah sering terjadi, kasus ASN bolos sepertinya sulit dihapuskan dari memori publik. <b>(5)</b></p>	Kalimat tidak bersubjek dan berpredikat (kalimat buntung)
			<p>Memang tak semua aparat negara harus bekerja di balik meja dan di dalam ruangan. <i>Tapi</i>, kalau harusnya bekerja di kantor tapi malah “berkeliaran” tanpa izin, jelas bukan suatu hal yang baik. <b>(6)</b></p>	Kalimat tidak bersubjek dan berpredikat (kalimat buntung)
			<p><i>Untuk</i> mengatasinya memang tak bisa diatuhkan semua ke pundak kepala daerah. <b>(7)</b></p>	Kalimat tidak bersubjek
			<p>Bahkan, Presiden Joko Widodo sudah menerbitkan PP Nomor 31 Tahun 1019 tentang Penilaian Kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan sanksi administrasi hingga pemecatan. <i>Kalau</i> sanksi-sanksi itu tak juga membuat ASN Jera, ya kebangetan <b>(8)</b></p>	Kalimat tidak bersubjek dan berpredikat (kalimat buntung)
3.	Kamis, 10 Oktober 2019	Negeri Berbeban Utang Melimpah	<p>Namun ancaman resesi ini tentu akan berdampak ke pertumbuhan ekonomi global yang terus melambat. <i>Jika</i> sudah begitu, maka perlambatan ekonomi juga tak bisa dihindari Indonesia. <b>(9)</b></p>	Kalimat tidak bersubjek dan berpredikat (kalimat buntung)
4.	Jumat, 11 Oktober 2019	Bukti Terorisme Ancaman Nyata Kita	<p>Polisi mengatakan, pelaku penyerangan bernama Syahril Alamsyah atau Alam yang diduga terpapar paham ISIS. <i>Kalau</i> itu benar, ada yang salah pada pelaku dan kelompoknya dalam memahami agama. <b>(10)</b></p>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			Pasalnya, ajaran agama mana pun tidak membenarkan tindakan kekerasan. <i>Seperti</i> menebar ketakutan. (11)	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			Bangsa dan negara ini jauh lebih besardan kuat dibanding teroris dan jaringannya. <i>Walau</i> dalam jaringan kecil, mereka selalu bergerak mencari cara untuk menebar teror guna mencapai tujuannya. (12)	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
5.	Sabtu, 12 Oktober 2019	Imbas Asap Ekonomi Riau Melemah	Beberapa bagian yang masuk dalam perhitungan dampak ekonomi akibat asap diantaranya yaitu jumlah <i>hotspot</i> . (13)	Adanya pengaruh bahasa asing
			Hingga September 2019 tercatat ada 2.250 hotspot, sedangkan 2015 lalu jumlahnya sebanyak 7.155 hotspot. <i>Sedangkan</i> dari lahan terbakar, 2019 BI mencatat lahan terbakar seluas 49.000 hektare, lebih rendah dibandingkan 2015 yang mencapai 184.000 hektare.(14)	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			<i>Untuk</i> lama durasi kabut asap jelas Decymus, 2019 ini mencatat Riausudah diselimuti asap selama 2 bulan, sedangkan 2015 lalu lebih lama yaitu 4 bulan. (15)	Kalimat tidak bersubjek
			<i>Dengan</i> perkiraan pelemahan itu, target pertumbuhan ekonomi Riau turut terkoreksi dari sebelumnya di rentang 2,6 hingga 3 persen, menjadi 2,4 hingga 2,8 persen. (16)	Kalimat tidak bersubjek
6.	Senin, 14 Oktober 2019	Ujian Predikat Kota Layak Anak	<i>Di</i> sana, akan terpampang bagaimana anak-anak begitu bebaskan beraktivitas “mengais” rejeki. (17)	Kalimat tidak bersubjek

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			Bahkan, anak-anak itu juga diduga menjadi korban eksploitasi dari orang dewasa. <i>Karenanya</i> , cukup mencengangkan jika Pekanbaru justru menyandang Kota Layak Anak (KLA). (18)	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			Itu baru masalah anak jalanan dan korban eksploitasi. <i>Jika</i> melihat data dari Unit Layanan Pelindung Perempuan dan Anak Kota Pekanbaru, jumlah kasus anak dari Januari hingga September 2019 mencapai 88 kasus. (19)	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			Di sana, akan terpampang <i>bagaimana</i> anak-anak begitu bebaskan beraktivitas “mengais” rejeki.(20)	Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
			Masyarakat bisa menjadi pengawas sekaligus pelapor. <i>Tapi</i> , pemerintah juga perlu mempermudah proses pelaporan itu. (21)	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			<i>Dalam</i> perlindungan pada anak jalanan juga jangan sekedar menegaskan regulasi yang melarang masyarakat memberi uang. (22)	Kalimat tidak bersubjek
			Sindiket terus mencari cara untuk menjajakan ‘jualan’ mereka. <i>Dan</i> bagaimana agar tidak terendus oleh aparat keamanan. (23)	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			Paling tidak di lingkungan terkecilnya, yaitu keluarga. <i>Sehingga</i> kalau keluarga-keluarga bisa menjaga anggotanya dari pengaruh narkoba, kita bisa optimistis perang melawan narkoba akan membuahkan hasil. (24)	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
7.	Kamis, 17 Oktober 2019	Tancap Gas Tangani Korupsi	<i>Dalam</i> satu bulan jelang pemberlakuan revisi UU ini, KPK telah melakukan lima OTT di sejumlah daerah. <b>(25)</b>	Kalimat tidak bersubjek
			Tindakan korupsi ini tentu sangat mengganggu, bahkan merugikan, masyarakat sebagai <i>stakeholder</i> dari pada kepala daerah ini. <b>(26)</b>	Penggunaan istilah asing
8.	Jumat, 18 Oktober 2019	Belajar dari Pengalaman	Pemiliki izin perlu diperiksa <i>bagaimana</i> ketaatan mereka melaksanakan oin-poin yang ada dalam izin yang diserahkan pemerintah ke mereka. <b>(27)</b>	Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
			Aparat penegak hukum pun semestinya bisa menjadikan momentum ini menunjukkan <i>bagaimana</i> memberikan rasa adil bagi masyarakat. <b>(28)</b>	Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
			<i>Untuk</i> itu, polisi, kejaksaan, dan kehakiman, harus bisa memaksimalkan waktu agar kasus pembakaran hutan bisa cepat tuntas. <b>(29)</b>	Kalimat tidak bersubjek
9.	Sabtu, 19 Oktober 2019	Buru Bandar Besar	Kapolda Riau Irjen Agung Setya Imam Efendi menjelaskan, operasi digelar dalam tiga hari, dimulai dari Pekanbaru 1 kg sabu. <i>Kemudian</i> , 39,33 kg. <b>(30)</b>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			<i>Dari</i> hasil pengeledahan petugas menemukan barangbukti sekitar 1 kg sabu, 5.242 butir pil ekstasi, serta 967 butir happy five. <b>(31)</b>	Kalimat tidak bersubjek
10.	Senin, 21 Oktober 2019	Mimpi Jokowi Seabad Indonsia	<i>Dengan</i> berharap tuntunan Tuhan YME, bangga Indonesia dapat melalui tantangan-tantangan yang ada. <b>(32)</b>	Kalimat tidak bersubjek
			Harapan semua anak bangsa agar pemerintahan baru mampu memajukan kesejahteraan umum. <i>Dan</i> ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. <b>(33)</b>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			Agar pemerintah lebih pro rakyat kecil. <i>Seperti</i> pedagang kaki lima dan mereka yang setiap hari bergulat mengais rezeki guna menghidupi keluarga. (34)	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			<i>Dalam</i> pidato pelantikan kemarin, Presiden Jokowi menyampaikan harapan pada 2045 (ketika Republik Indonesia genap berusia satu abad), Indonesia telah keluar dari jebakan pendapatan kelas menengah. (35)	Kalimat tidak bersubjek
			<i>Pada</i> tahun itu, kata Jokowi, Indonesia telah menjadi negara maju dengan pendapatan Rp320 juta per kapita per tahun atau Rp27 juta per kapita per bulan. (36)	Kalimat tidak bersubjek
11.	Selasa, 22 Oktober 2019	Mobil Dinas Masih dikuasai Mantan Anggota	Untuk itu, pihak terkait harus bertindak tegas dengan kewenangannya. (37)	Kalimat tidak bersubjek
12.	Rabu, 23 Oktober 2019	Bercermin Sebelum Protes	Sementara, Wakil Ketua DPRD Riau Asri Auzar menyorot kurangnya daya lobi BKD Riau ke pemerintah pusat. <i>Sehingga</i> jatah kuota CPNS tak sesuai harapan. (38)	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			<p><i>Dengan</i> pola ini, bagi yang tak mampu berkompetisi, atau datang ke kantor hanya untuk mengobrol, main di komputer lalu pulang tidak dapat posisi dalam sistem. (39)</p>	Kalimat tidak bersubjek
			<p>Lambat laun akhirnya tersisih dan kalau perlu keluar. <i>Kemudian</i> posisinya diganti lewat rekrutmen baru yang lebih melayani. (40)</p>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
13.	Kamis, 24 Oktober 2019	Tanpa Target 100 Hari	<p>akan dilakukan dengan cara cepat lewat <i>omnibus Law</i>, 74 undang-undang. (41)</p>	Penggunaan istilah asing
			<p>Pertama yang berkaitan dengan defisit neraca perdagangan, defisit transaksi berjalan, kemudian membuka lapangan pekerjaan. <i>Kemudian</i> menarik investasi sebanyak-banyaknya. (42)</p>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			<p><i>Dalam</i> kesempatan itu, Jokowi juga menanggapi terkait beberapa menteri yang masih aktif di partai politik, seperti Airlangga Hartanto (ketua umum partai Golkar), Suharso Monoarfa (ketua umum PPP) dan Prabowo Subianto (ketua umum Partai Gerindra). (43)</p>	Kalimat tidak bersubjek
			<p>Seperti Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. <i>Dan</i> Menteri Agama Fachrul Razi. (44)</p>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
14.	Jumat, 25 Oktober 2019	Tuan Rumah Piala Dunia U-20	<p>Terbukti, setelah presentasi tuntas, FIFA akhirnya mengumumkan Indonesia berhak menjadi tuan rumah <i>event</i> sepak bola junior terbesar di dunia tersebut. (45)</p>	Penggunaan istilah asing

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			Event terbesar sebelumnya di ajang sepak bola adalah Piala Dunia Asia 2007, <i>dimana</i> Indonesia menjadi tuan rumah bersama negara Asia Tenggara lainnya, yakni Vietnam, Malaysia, dan Thailand. (46)	Penggunaan kata tanya yang tidak perlu.
			<i>Di</i> sela-sela pertemuan umum FIFA itulah dilaksanakan presentasi akhir dari proses bidding Piala dunia U-20 Tahun 2021. (47)	Kalimat tidak bersubjek
			Kabar gembira buat Indonesia itu datang setelah FIFA selaku otoritas sepak bola tertinggi di dunia melakukan <i>general meeting</i> di Shanghai, China, Kamis (24/10). (48)	Penggunaan istilah asing
			<i>Di</i> sela-sela pertemuan umum FIFA itulah dilaksanakan presentasi akhir dari proses <i>bidding</i> Piala dunia U-20 Tahun 2021. (49)	Penggunaan istilah asing
15.	Sabtu, 26 Oktober 2019	Teror Harimau di Inhil	<i>Sedangkan</i> 4 orang lain melakukan pengejaran, <i>tapi</i> tidak terkejar. (50)	Penggunaan konjungsi yang berlebihan
			<i>Diterangkan</i> Suharyono, kejadian bermula saat korban yang masuk dalam sebuah regu yang terdiri dari 5 orang, sedang melakukan perjalanan ke titik peta kerja PT Ria. (51)	Kalimat tidak bersubjek
			<i>Dalam</i> perjalanan itu, sekira pukul 14.00 WIB, tiba-tiba seekor Harimau Sumatera muncul dan langsung mendekati rombongan. (52)	Kalimat tidak bersubjek
			Selain itu, manusia juga melakukan pemburuan makanan harimau seperti rusa, kijang, babi hutan dan lainnya. <i>Jika</i> makanan harimau berkurang, maka dia akan turun ke permukaan dan memakan ternak warga bahkan tak jarang manusia juga menjadi	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			mangsanya, seperti beberapa kali kejadian. <b>(53)</b>	
16.	Senin, 28 Oktober 2019	Gelora Semangat Sumpah Pemuda	Tentang <i>bagaimana</i> para pendiri bangsa sibuk mencari titik temu dan merumuskan persatuan di atas segala perbedaan dan ratusan alasan untuk bermusuhan. <b>(54)</b>	Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
			Indonesia ke depan membutuhkan generasi muda yang unggul, berkarakter, toleran, dan berakhlak mulia. <i>Karena</i> itu dibutuhkan SDM unggul yang terus belajar, bekerja keras, serta berdedikasi tinggi. <b>(55)</b>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			Bukan sebagai ajang seremoni belaka. <i>Tapi</i> sebagai pengingat bersama tentang nilai-nilai yang digelorakan para pemuda pada 28 Oktober 1928 lalu, da menyesuaikannya dengan konteks masa kini. <b>(56)</b>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
17.	Selasa, 29 Oktober 2019	Menertibkan Parkir Liar di Pekanbaru	Walikota Pekanbaru, Firdaus MT kabarnya sudah merasa gerah dengan ulah para juru parkir liar <i>yang</i> menurut laporan yang ia terima, sudah semakin menjamur di wilayah kekuasaanya di Pekanbaru, <b>(57)</b>	Kalimat tidak berpredikat
			Retribusi parkir untuk sepeda motor atau roda dua sebenarnya hanya Rp 1000 untuk satu kali parkir. <i>Sedangkan</i> untuk kendaraan dinas atau pribadi roda empat besarannya Rp 2000 tiap kali parkir. <b>(58)</b>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
18.	Rabu, 30 Oktober 2019	Tetap Siaga Walau Status Tiada	<i>Di mana</i> , kualitas udara di Riau sempat masuk kategori berbahaya dan sangat berbahaya. <b>(59)</b>	Penggunaan kata tanya yang tidak perlu

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			<p><i>Di</i> masa-masa itu, hampir tiap hari, jurnalis lokal, nasional maupun internasional (termasuk Tribun Pekanbaru) memperbaharui data korban maupun kondisi lahan yang terbakar. <b>(60)</b></p>	Kalimat tidak bersubjek
19.	Kamis, 31 Oktober 2019	Dilema Penetapan UMP	<p>PLT Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Riau, Jonli menjelaskan, perhitungan upah minimum tahun 2020 bersumber dari data inflasi dan pertumbuhan ekonomi. <i>Kemudian</i> berdasarkan penetapan Menteri Ketenagakerjaan melalui Surat Edaran Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri kepada Gubernur seluruh Indonesia. <b>(61)</b></p>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			<p>Hal tersebut disebabkan adanya aturan yang jelas dalam penambahan UMP yakni pertumbuhan ekonomi plus inflasi. <i>Sehingga</i> dalam penetapan upa, jarang terjadi unjuk rasa atau mengalami kebuntuan dalam proses yang melibatkan pihak pengusaha. <b>(62)</b></p>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			<p>Terutama bagi perusahaan, <i>dimana</i> kenaikan upah artinya meningkat juga pengeluaran yang belum tentu akan dibarengi dengan meningkatnya profit. <b>(63)</b></p>	Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
			<p>Hal ini tentu menjadi kabar menggembirakan bagi para karyawan, pekerja. Karena kebutuhan hidup juga semakin meningkat. <b>(64)</b></p>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			<i>Di</i> sini pula dilema pemerintah dalam mengawasi penerapan UMP atau UMK tersebut. <b>(65)</b>	Kalimat tidak bersubjek
20.	Jumat, 1 November 2019	Siaga Bencana Karhutla Dicabut	<i>Dari</i> kasus yang diungkapkan pihak kepolisian, karhutla kebanyakan diakibatkan oleh ulah dari manusia, baik perseorangan atau korporasi. <b>(66)</b>	Kalimat tidak bersubjek
			<i>Untuk</i> tahap awal ini akan diberikan bantuan peralatan pertanian untuk 75 kecamatan. <b>(67)</b>	Kalimat tidak bersubjek
			Masyarakat harus dilatih dan diberdayakan dalam memahami upaya pencegahan karhutla. <i>Sehingga</i> mereka bisa mengawasi secara mandiri dan menjaga lingkungan sekitarnya agar terbebas dari karhutla. <b>(68)</b>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
21.	Sabtu, 2 November 2019	Menanti Gebrakan Kapolri Baru	Dalam konteks Polri, Idham diharapkan bisa menjadi pemersatu di dalam, ke luar juga bisa menjalin relasi yang baik dengan penegak hukum yang lain; Kejaksaan dan KPK. <b>(69)</b>	Kalimat tidak bersubjek
			Dia dinilai sangat berpengalaman dalam bidang reserse. <i>Seperti</i> diketahui, jabatan terakhirnya sebelum menjadi Kapolri adalah Kepala Badan Resense Kriminal Polri. <b>(70)</b>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
22.	Senin, 4 November 2019	Pudarnya Harapan Publik	<i>Dengan</i> berbalik sikap, tak menerbitkan Perppu KPK, semakin mengindikasikan Jokowi sudah sudah tak mendukung upaya pemberantasan korupsi. <b>(71)</b>	Kalimat tidak bersubjek
			<i>Dalam</i> jangka panjang, hal ini akan berimbas pada kehidupan masyarakat luas. <b>(72)</b>	Kalimat tidak bersubjek
23.	Selasa, 5 November 2019	Pinjam Uang untuk Infrastruktur	Seperti Fraksi Partai Golkar melalui juru bicara Amiurnis meminta pemprov membatalkan rencana utang tersebut. <i>Karena</i> akan beresiko. <b>(73)</b>	kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			Pj Sekdaprov Riau, Ahmas Syah Harrofie mengatakan, kajian tersebut dilakukan untuk menentukan langkah Pemprov Riau apakah perlu atau tidak melakukan pinjaman. <i>Jika</i> perlu buntutnya seperti apa. <b>(74)</b>	kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			Pemprov melakukan pinjamn uang, kata Syamsuar, karena saat ini kondisi jalan di kabupaten/kota di Riau masih banyak yang belum beres dan belum selesai. <i>Sehingga</i> diperlukan biaya besar untuk memperbaikinya. <b>(75)</b>	kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			Jelas, langkah ini patut diapresiasi, karena sebenarnya, masih banyak titik-titik keramaian di Pekanbaru yang tidak dikelola dengan baik. <i>Sehingga</i> potensi pendapat daerah, menjadi hilang. <b>(76)</b>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
25.	Kamis, 7 November 2019	Menggungkap Desa 'Siluman'	<p>Pada saat desa tersebut dibentuk sudah ada moratorium dari Kemendagri sehingga untuk mendapatkan dana desa harus dibuat tanggal pembentukannya <i>backdate</i>. (77)</p>	Penggunaan istilah asing
			<p>Persoalannya sekarang, <i>bagaimana</i> upaya pencegahan dari Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Desa dan Kementerian Keuangan, agar persoalan serupa tidak terjadi lagi. (78)</p>	Penggunaan kata tanya yang tidak perlu
			<p><i>Pada</i> saat desa tersebut dibentuk sudah ada moratorium dari Kemendagri sehingga untuk mendapatkan dana desa harus dibuat tanggal pembentukannya <i>backdate</i>.(79)</p>	Kalimat tidak bersubjek
			<p>Kewajiban penyusunan laporan pertanggungjawaban oleh desa tidak efisien akibat ketentuan regulasi yang tumpang tindih. <i>Kemudian</i>, belum tersedia satuan harga baku barang dan jasa yang dijadikan acuan menyusun APB Desa. (80)</p>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			<p>Sri Mulyani menemukan ada desa yang tidak berpenghuni tetapi dapat anggaran pemerintah melalui dana Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD). <i>Karena</i> adanya transfer ajeg dana desa, ada desa-desa bari tidak ada penduduknya, tapi ada transfer tiap tahun.(81)</p>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
26.	Jumat, 8 November 2019	Internet Gratis di Kantor Gubri	Kepala Diskominfo Provinsi Riau, Yogi Getri mengungkapkan, anggaran tahun 2019 Rp 1,2 miliar digunakan pengelolaan <i>bandwith</i> internet dan teknologi vpn. <b>(82)</b>	Penggunaan istilah asing
			Biaya internt Rp 4 miliar yang diusulkan juga bukan anggaran sedikit. <i>Jika</i> hanya lebih dominan digunakan pegawai untuk kepentingan pribadi, tentu tidak elok. <b>(83)</b>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)
			Ke depan, agar penggunaan kebutuhan internet tidak boros, Diskominfo akan mengatur kembali menejemen bandwidth internet. <i>Sehingga</i> kebutuhan internet hanya digunakan untuk keperluan kantor dan untuk menunjang pekerjaan saja. <b>(84)</b>	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)

## 2.2 Analisis Data

### 2.2.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Editorial *Tribun Pekanbaru*

#### Data (1)

Eet pun dengan cekatan langsung mengendong ibunya turn tangga dan langsung membawa *masuk ke dalam* mobil yang disiapkan di depan kantor DPRD Riau. (Publikasi Selasa, 8 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tuah Ibu Ketua DPRD Riau”)

Berdasarkan data (1), frasa *masuk ke dalam* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *masuk ke dalam* pada data (1) mengandung makna yang sama dan bisa mengantikan posisi masing-masing kata

dalam sebuah kalimat. Menurut Depdiknas, (2017:1055) menjelaskan *masuk* adalah kata verba yang memiliki arti datang (pergi) ke dalam (ruangan, kamar, lingkungan, dsb). Sementara itu, *ke dalam* merupakan kata depan untuk menandai tempat yang mengandung isi (masuk). Dengan demikian, kalimat pada data (1) dapat diperbaiki menjadi,

- a. Eet pun dengan cekatan langsung mengendong ibunya turn tangga dan langsung membawa *masuk* mobil yang disiapkan di depan kantor DPRD Riau.
- b. Eet pun dengan cekatan langsung mengendong ibunya turn tangga dan langsung membawa *ke dalam* mobil yang disiapkan di depan kantor DPRD Riau.

Data (2)

Keberhasilan ibunda Eet dalam mendidik anaknya hingga menjadi sukses dengan menjabat sebagai ketua DPRD Riau hendaknya menular *pada sang anak*. (Publikasi Selasa, 8 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tuah Ibu Ketua DPRD Riau”)

Berdasarkan data (2), frasa *pada sang anak* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. penggunaan preposisional *pada* menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan maupun preposisi yang menyatakan waktu, sedangkan kata *sang anak* merupakan generasi kedua atau keturunan. Jadi, preposisi *pada* dalam data (2) lebih tepatnya menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan (orang), yaitu *kepada*. Frasa *pada sang anak* dalam data (2) dapat diperbaiki menjadi, “Keberhasilan ibunda Eet dalam mendidik anaknya hingga menjadi sukses dengan menjabat sebagai ketua DPRD Riau hendaknya menular *kepada sang anak*.”

Data (3)

Sanksi seperti pemotongan insentif *pada pegawai* yang bolos kerja sebenarnya tergolong berat. (Publikasi Rabu, 9 Oktober 2019 dengan judul editorial “Masih Ada Saja ASN Bolos”)

Berdasarkan data (3) frasa *pada pegawai* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. penggunaan preposisional *pada* menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan maupun preposisi yang menyatakan waktu, sedangkan kata *pegawai* merupakan orang yang bekerja pada pemerintah (perusahaan, dan sebagainya). Jadi, preposisi *pada* dalam data (3) lebih tepatnya menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan (orang), yaitu *kepada*. Frasa *pada pegawai* dalam data (3) dapat diperbaiki menjadi, “Sanksi seperti pemotongan insentif *kepada pegawai* yang bolos kerja sebenarnya tergolong berat.”

Data (4)

Kondisi ini berbeda dengan Singapura yang kerap *digadang-gadang* mengalami resesi mengingat ukuran ekspor Singapura 270 persen terhadap PDB. (Publikasi Kamis, 10 Oktober 2019 dengan judul editorial “Negeri Berbeban Utang Melimpah”.)

Berdasarkan data (4) frasa *digadang-gadang* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena adanya pengaruh bahasa daerah. Kesalahan adanya pengaruh bahasa daerah dapat terjadi karena terbiasa penutur bahasa menggunakan bahas daerah tersebut baik itu secara lisan maupun tertulis. Frasa *digadang-gadang* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti diharap-harapkan, untuk membuktikan frasa *digadang-gadang* adalah bahasa daerah, selain menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penulis juga

merujuk pada kamus daring. Menurut kamus daring *digadang-gadang* adalah v Jw diharap-harapkan; dijadikan harapan banyak orang. Demikian data (4) dapat diperbaiki menjadi “Kondisi ini berbeda dengan Singapura yang kerap *diharapkan* mengalami resesi mengingat ukuran ekspor Singapura 270 persen terhadap PDB.”

Data (5)

Ada yang menjual tisu, mengamen hingga meminta-minta *pada* *pengendara* yang menunggu giliran dapat lampu hijau agar bisa melaju. (Publikasi Senin, 14 Oktober 2019 dengan judul editorial “Ujian Predikat Kota Layak Anak”.)

Berdasarkan data (5) frasa *pada pengendara* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. penggunaan preposisional *pada* menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan maupun preposisi yang menyatakan waktu, sedangkan kata *pengendara* merupakan orang yang mengendarai (kuda, mobil, dan sebagainya), Jadi preposisi *pada* dalam data (5) lebih tepatnya menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan (orang), yaitu *kepada*. Frasa *pada pengendara* dalam data (5) dapat diperbaiki menjadi, “Ada yang menjual tisu, mengamen hingga meminta-minta *kepada pengendara* yang menunggu giliran dapat lampu hijau agar bisa melaju.”

Data (6)

Pemilik izin perlu diperiksa bagaimana ketaatan mereka melaksanakan poin-poin yang ada dalam izin yang diserahkan pemerintah *ke mereka*. (Publikasi Jumat, 18 Oktober 2019 dengan judul editorial “Belajar dari Pengalaman”.)

Berdasarkan data (6), frasa *ke mereka* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *ke-* merujuk arah dan tujuan, sedangkan kata *mereka* merupakan orang ketiga jamak (dia dengan yang lain). Dengan demikian, frasa *ke mereka* pada data (6) dapat diperbaiki menjadi *kepada mereka*. Menurut Depdiknas, (2017:766) menjelaskan *ke* adalah kata depan untuk menandai arah dan tujuan. Sementara itu, *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Demikian, kalimat pada data (6) menjadi “Pemilik izin perlu diperiksa bagaimana ketaatan mereka melaksanakan poin-poin yang ada dalam izin yang diserahkan pemerintah *kepada* mereka”.

Data (7)

Jika sudah masuk keranah hukum, serahkan saja *ke aparat* kepolisian untuk menindaklanjutinya, terlebih lagi, sudah dilakukan beberapa kali peringatan. (Publikasi Selasa, 22 Oktober 2019 dengan judul editorial “Mobil Dinas Masih Dikuasai Mantan Anggota Dewan”.)

Berdasarkan data (7), frasa *ke aparat* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *ke-* merujuk arah dan tujuan, sedangkan kata *aparat* merupakan badan pemerintah. Dengan demikian, frasa *ke aparat* pada data (7) ditulis *kepada aparat*. Menurut (Depdiknas, 2017:766) dikatakan *ke* adalah kata depan untuk menandai arah dan tujuan. Sementara itu, *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Demikian, kalimat pada data (7) menjadi “Jika sudah masuk keranah hukum, serahkan saja *kepada aparat*

kepolisian untuk menindaklanjutinya, terlebih lagi, sudah dilakukan beberapa kali peringatan.”

Data (8)

Nantinya BPKAD bakal melapor *ke kepolisian* untuk membantu proses penarikan mobil dinas. (Publikasi Selasa, 22 Oktober 2019 dengan judul editorial “Mobil Dinas Masih dikuasai Mantan Anggota Dewan”.)

Berdasarkan data (8), frasa *ke kepolisian* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *ke-* merujuk arah dan tujuan, sedangkan kata *kepolisian* merupakan badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum. Dengan demikian, frasa *ke kepolisian* pada data (8) ditulis *kepada kepolisian*. Menurut (Depdiknas, 2017:766) dikatakan *ke* adalah kata depan untuk menandai arah dan tujuan. Sementara itu, *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Demikian, kalimat pada data (8) menjadi “Nantinya BPKAD bakal melapor *kepada kepolisian* untuk membantu proses penarikan mobil dinas.”

Data (9)

Ketua Komisi 1 DPRD Riau, Ade Agus Hartanto bahkan akan membuat nota keberatan *ke pemerintah* pusat. (Publikasi Rabu, 23 Oktober 2019 dengan judul editorial “Bercermin Sebelum Protes”.)

Berdasarkan data (9), frasa *ke pemerintah* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *ke-* merujuk arah dan tujuan, sedangkan

kata *pemerintah* merupakan sekelompok orang yang bersama-sama menjalankan wewenang dan kekuasaan yang mengatur kehidupan sosia, ekonomi, politik suatu negara. Dengan demikian, frasa *ke pemerintah* pada data (9) ditulis *kepada pemerintah*. Menurut (Depdiknas, 2017:766) dikatakan *ke* adalah kata depan untuk menandai arah dan tujuan. Sementara itu, *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Demikian, kalimat pada data (9) menjadi “Ketua Komisi 1 DPRD Riau, Ade Agus Hartanto bahkan akan membuat nota keberatan *kepada pemerintah* pusat.”

Data (10)

Namun, ada baiknya juga sebelum melemparkan kritik pada pemerintah kita berkaca diri. (Publikasi Rabu, 23 Oktober 2019 dengan judul editorial “Bercermin Sebelum Protes”.)

Berdasarkan data (10) terdapat kesalahan frasa *pada pemerintah* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. penggunaan preposisional *pada* menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan maupun preposisi yang menyatakan waktu. Demikian, frasa *pada pemerintah* pada data (10) ditulis *kepada pemerintah*. Maka perbaikan data (10) menjadi, “Namun, ada baiknya juga sebelum melemparkan kritik *kepada pemerintah* kita berkaca diri”.

Data (11)

Hal-hal yang *ruwet*, yang *ribet* harus disederhanakan. (Publikasi Kamis, 24 Oktober 2019 “Tanpa Target 100 Hari”.)

Berdasarkan data (11), frasa *ruwet yang ribet* tidak sesuai dengan dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna sama yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *ruwet yang ribet* pada data (11) mengandung makna yang sama dan bisa mengantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Dalam KBBI (Depdiknas, 2017:1430) dikatakan *ruwet* adalah (kusut, kasut, sulit dan rumit). Sementara itu, *ribet* (tidak praktis dan rumit). Demikian, kalimat pada data (11) diperbaiki menjadi,

- a. Hal-hal yang *ruwet* harus disederhanakan.
- b. Hal-hal yang *ribet* harus disederhanakan

Data (12)

Terjadi friksi yang tajam *pada dua kubu*. (Publikasi Senin, 28 Oktober 2019 dengan judul editorial “Gelora Semangat Sumpah Pemuda”.)

Berdasarkan data (12) frasa *pada dua kubu* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. penggunaan preposisional *pada* menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan maupun preposisi yang menyatakan waktu, sedangkan kata *dua kubu* merupakan sekelompok pendukung. Jadi, preposisi *pada* dalam data (12) lebih tepatnya menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan (orang), yaitu *kepada*. Frasa *pada pegawai* dalam data (12) dapat diperbaiki menjadi, “Terjadi friksi yang tajam *kepada dua kubu*.”

#### Data (13)

Kita meyakini, melalui semangat Hari Sumpah Pemuda, *para anak-anak* muda milenial Indonesia akan terus melahirkan pemikiran-pemikiran atau gagasan-gagasan yang bernas untuk mengatasi berbagai tantangan global. (Publikasi Senin, 28 Oktober 2019 dengan judul editorial ‘ Gelora Semangat Sumpah Pemuda’.)

Berdasarkan data (13) terdapat kesalahan frasa *para anak-anak* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penajaman yang ganda. Penjaman yang ganda biasanya terjadi dalam pemakaian dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna sama sehingga terjadi bentuk kalimat yang rancu atau kacau. Frasa *para anak-anak* pada data (13) menggunakan dua penanda jamak, sebaiknya dalam sebuah kalimat cukup menggunakan satu penanda jamak. Demikian data(13) menjadi,

- a. Kita meyakini, melalui semangat Hari Sumpah Pemuda, *para anak* muda milenial Indonesia akan terus melahirkan pemikiran-pemikiran atau gagasan-gagasan yang bernas untuk mengatasi berbagai tantangan global.
- b. Kita meyakini, melalui semangat Hari Sumpah Pemuda, *anak-anak* muda milenial Indonesia akan terus melahirkan pemikiran-pemikiran atau gagasan-gagasan yang bernas untuk mengatasi berbagai tantangan global.

#### Data (14)

Sebelumnya, indikasi itu sudah terlihat ketika Jokowi dengan segera mengirimkan Surat Presiden (Surpres) *ke DPR* untuk melanjutkan pembahasan revisi UU KPK saat itu. (Publikasi Senin, 4 November 2019 dengan judul editorial “Pudarnya Harapan Publik”)

Berdasarkan data (14), frasa *ke DPR* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *ke-* merujuk arah dan tujuan, sedangkan kata *DPR* memiliki arti Dewan Perwakilan Rakyat (Lembaga Tinggi Negara). Dengan demikian, frasa *ke DPR* pada data (14) ditulis *kepada DPR*. Menurut (Depdiknas, 2017:766) dikatakan *ke* adalah kata depan untuk menandai arah dan tujuan. Sementara itu, *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Demikian, kalimat pada data (14) menjadi, Sebelumnya, indikasi itu sudah terlihat ketika Jokowi dengan segera mengirimkan Surat Presiden (Surpres) *kepada DPR* untuk melanjutkan pembahasan revisi UU KPK saat itu.”

Data (15)

*Pada satu titik*, publik bisa saja merapatkan barisan menyuarakan tuntutan soal KPK. (Publikasi Senin, 4 November 2019 dengan judul editorial “Pudarnya Harapan Publik”)

Berdasarkan data (15) frasa *pada satu titik* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. penggunaan preposisional *pada* menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan atas atau hubungan dengan maupun preposisi yang menyatakan waktu, sedangkan kata *satu titik* memiliki arti satu arah (satu tujuan). Jadi, preposisi *pada* dalam data (15) lebih tepatnya menggunakan preposisi yang merujuk arah dan tujuan, yaitu *ke*. Frasa *pada satu titik* dalam data (15) dapat diperbaiki menjadi, “*Ke satu titik*, publik bisa saja merapatkan barisan menyuarakan tuntutan soal KPK.”

Data (16)

Pemprov Riau diminta mengkaji ulang rencanapeminjaman ana *ke pihak ketiga* tersebut. (Publikasi Selasa, 5 November 2019 dengan judul editorial “Pinjam Uang untuk Infrastruktur”.)

Berdasarkan data (16), frasa *ke pihak ketiga* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *ke-* merujuk arah dan tujuan, sedangkan kata *pihak ketiga* memiliki makna orang lain yang tidak ikut serta. Demikian, frasa *ke pihak ketiga* pada data (16) ditulis *kpeada pihak ketiga*. Menurut (Depdiknas, 2017:766) dikatakan *ke* adalah kata depan untuk menandai arah dan tujuan. Sementara itu, *kepada* merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Dengan demikian, kalimat pada data (16) menjadi, “Pemprov Riau diminta mengkaji ulang rencanapeminjaman ana *kepada pihak ketiga*.”

Data (17)

Pemprov melakukan pinjamn uang, kata Syamsuar, karena saat ini kondisi jalan di kabupaten/kota di Riau masih banyak yang *belum beres dan belum selesai*.(Publikasi Selasa, 5 November 2019 dengan judul editorial “Pinjam Uang untuk Infrastruktur”.)

Berdasarkan data (17) frasa *belum beres dan belum selesai* tidak sesuai dengan aturan ataupun kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur yang mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna sama yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *belum beres dan belum selesai* pada data (17) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Makna kata

*belum beres* adalah belum selesai, masih dalam proses pengerjaan. Sementara itu, disandingkan dengan kata *belum selesai* Dengan demikian, kalimat pada data (17) diperbaiki menjadi,

- a. Pemprov melakukan pinjamn uang, kata Syamsuar, karena saat ini kondisi jalan di kabupaten/kota di Riau masih banyak yang *belum beres*.
- b. Pemprov melakukan pinjamn uang, kata Syamsuar, karena saat ini kondisi jalan di kabupaten/kota di Riau masih banyak yang *belum selesai*.

### 2.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Editorial *Tribun Pekanbaru*

Data (1)

Perlakuan istimewa pejabat terhadap ibunya, cukup jarang terlihat publik. *Sehingga* wajar pemandangan ketua DPRD Riau yang baru dilantik itu mengendong ibunya mendapat apresiasi dari banyak pihak. (Publikasi Selasa, 8 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tuah Ibu Ketua DPRD Riau”.)

Berdasarkan data (1) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *sehingga*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *sehingga*. Demikian, kalimat ada data (1) dapat diperbaiki menjadi, “Perlakuan istimewa pejabat terhadap ibunya, cukup jarang terlihat publik *sehingga* wajar pemandangan ketua DPRD Riau yang baru dilantik itu mengendong ibunya mendapat apresiasi dari banyak pihak.”

#### Data (2)

Kesuksesan seseorang memang tidak terlepas dari peran ibu. *Karena* dia yang mendidik sejak kecil. (Publikasi Selasa, 8 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tuah Ibu Ketua DPRD Riau”.)

Berdasarkan data (2) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *karena*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *karena*. Demikian, kalimat ada data (2) dapat diperbaiki menjadi, “Kesuksesan seseorang memang tidak terlepas dari peran ibu *karena* dia yang mendidik sejak kecil.”

#### Data (3)

*Dengan* dukungan, petuah dan doa ibu, ketua DPRD Riau, Indra Gunawan Eet diharapkan mampu mengemban tugas menjadikan wakil rakyat yang memperjuangkan aspirasi rakyat. (Publikasi Selasa, 8 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tuah Ibu Ketua DPRD Riau”.)

Berdasarkan data (3) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dengan*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (3) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dengan*. Demikian kalimat pada data (3) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Dengan* dukungan, petuah dan doa ibu, ketua DPRD Riau, Indra Gunawan Eet diharapkan mampu mengemban tugas *dijadikan* wakil rakyat yang memperjuangkan aspirasi rakyat.
- b. Dukungan, petuah dan doa ibu, ketua DPRD Riau, Indra Gunawan Eet diharapkan mampu mengemban tugas menjadikan wakil rakyat yang *memperjuangkan* aspirasi rakyat.

#### Data(4)

*Di* warung-warung kopi, tempat makan hingga pusat perbelanjaan, aparat negara berseragam masih kerap dijumpai di saat mereka harusnya

melayani masyarakat di kantor. (Publikasi Rabu, 9 Oktober 2019 dengan judul editorial “Masih Ada ASN Bolos”.)

Berdasarkan data (4) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *di*. Kesalahan tersebut terjadi karena karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada pada data (4) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *di*. Demikian kalimat pada data (4) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Di* warung-warung kopi, tempat makan hingga pusat perbelanjaan, aparat negara berseragam masih kerap *dijumpai* di saat mereka harusnya melayani masyarakat di kantor.
- b. Warung-warung kopi, tempat makan hingga pusat perbelanjaan, aparat negara berseragam masih kerap *menjumpai* di saat mereka harusnya melayani masyarakat di kantor.

Data (5)

Melihat dari kasus-kasus ini, pesimis rasanya jika hal tersebut tak terjadi di dinas-dinas lainnya. *Karena* meski sudah sering terjadi, kasus ASN bolos sepertinya sulit dihapuskan dari memori publik. (Publikasi Rabu, 9 Oktober 2019 dengan judul editorial “Masih Ada ASN Bolos”.)

Berdasarkan data (5) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *karena*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *karena*. Demikian, kalimat ada data (5) dapat diperbaiki menjadi, “Melihat dari kasus-kasus ini, pesimis rasanya jika hal tersebut tak terjadi di dinas-dinas lainnya *karena* meski sudah sering terjadi, kasus ASN bolos sepertinya sulit dihapuskan dari memori publik.”

Data (6)

Memang tak semua aparat negara harus bekerja di balik meja dan di dalam ruangan. *Tapi*, kalau harusnya bekerja di kantor tapi malah “berkeliaran”

tanpa izin, jelas bukan suatu hal yang baik. (Publikasi Rabu, 9 Oktober 2019 dengan judul editorial “Masih Ada ASN Bolos”.)

Berdasarkan data (6) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *tapi*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *tapi*. Demikian, kalimat ada data (6) dapat diperbaiki menjadi, “Memang tak semua aparat negara harus bekerja di balik meja dan di dalam ruangan *tapi*, kalau harusnya bekerja di kantor tapi malah “berkeliaran” tanpa izin, jelas bukan suatu hal yang baik.”

Data (7)

*Untuk* mengatasinya memang tak bisa dijatuhkan semua ke pundak kepala daerah. (Publikasi Rabu, 9 Oktober 2019 dengan judul editorial “Masih Ada ASN Bolos”.)

Berdasarkan data (7) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *untuk*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (7) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *untuk*. Demikian kalimat pada data (7) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Untuk* mengatasinya memang tak bisa *dijatuhkan* semua ke pundak kepala daerah.
- b. Mengatasinya memang tak bisa *menjatuhkan* semua ke pundak kepala daerah.

Data (8)

Bahkan, Presiden Joko Widodo sudah menerbitkan PP Nomor 31 Tahun 2019 tentang Penilaian Kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan sanksi administrasi hingga pemecatan. *Kalau* sanksi-sanksi itu tak juga membuat ASN Jera, ya kebangetan. (Publikasi Rabu, Oktober 2019 dengan judul editorial “Masih Ada ASN Bolos”.)

Berdasarkan data (8) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *kalau*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *kalau*. Demikian, kalimat ada data (8) dapat diperbaiki menjadi, “Bahkan, Presiden Joko Widodo sudah menerbitkan PP Nomor 31 Tahun 1019 tentang Penilaian Kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan sanksi administrasi hingga pemecatan *kalau* sanksi-sanksi itu tak juga membuat ASN Jera, ya kebangetan.”

Data (9)

Namun ancaman resesi ini tentu akan berdampak ke pertumbuhan ekonomi global yang terus melambat. *Jika* sudah begitu, maka perlambatan ekonomi juga tak bisa dihindari Indonesia. (Publikasi Kamis, 10 Oktober 2019 dengan judul editorial “Negeri Berbeban Utang Melimpah”)

Berdasarkan data (9) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *jika*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *jika*. Demikian, kalimat ada data (9) dapat diperbaiki menjadi, “Namun ancaman resesi ini tentu akan berdampak ke pertumbuhan ekonomi global yang terus melambat *jika* sudah begitu, maka perlambatan ekonomi juga tak bisa dihindari Indonesia.”

Data (10)

Polisi mengatakan, pelaku penyerangan bernama Syahrial Alamsyah atau Alam yang diduga terpapar paham ISIS. *Kalau* itu benar, ada yang salah pada pelaku dan kelompoknya dalam memahami agama. (Publikasi Jumat, 11 Oktober 2019 dengan judul editorial “Bukti Terorisme Ancaman Nyata Kita”)

Berdasarkan data (10) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *kalau*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *kalau*. Demikian, kalimat ada data (10) dapat diperbaiki menjadi, Polisi mengatakan, pelaku penyerangan bernama Syahrial Alamsyah atau Alam yang diduga terpapar paham ISIS *kalau* itu benar, ada yang salah pada pelaku dan kelompoknya dalam memahami agama.”

Data (11)

Pasalnya, ajaran agama mana pun tidak membenarkan tindakan kekerasan. *Seperti* menebar ketakutan. (Publikasi Jumat, 11 Oktober 2019 dengan judul editorial “Bukti Terorisme Ancaman Nyata Kita”)

Berdasarkan data (11) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *seperti*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *seperti*. Demikian, kalimat ada data (11) dapat diperbaiki menjadi, “Pasalnya, ajaran agama mana pun tidak membenarkan tindakan kekerasan *seperti* menebar ketakutan.”

#### Data (12)

Bangsa dan negara ini jauh lebih besardan kuat dibanding teroris dan jaringannya. *Walau* dalam jaringan kecil, mereka selalu bergerak mencari cara untuk menebar teror guna mencapai tujuannya. (Publikasi Jumat, 11 Oktober 2019 dengan judul editorial “Bukti Terorisme Ancaman Nyata Kita”)

Berdasarkan data (12) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *walau*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *walau*. Demikian, kalimat ada data (12) dapat diperbaiki menjadi, “Bangsa dan negara ini jauh lebih besardan kuat dibanding teroris dan jaringannya *walau* dalam jaringan kecil, mereka selalu bergerak mencari cara untuk menebar teror guna mencapai tujuannya.”

#### Data (13)

Beberapa bagian yang masuk dalam perhitungan dampak ekonomi akibat asap diantaranya yaitu jumlah *hotspot*. (Publikasi Sabtu, 12 Oktober 2019 dengan judul editorial “Imbas Asap Ekonomi Riau Melemah”)

Berdasarkan data (13) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat khususnya pada penggunaan bahasa asing. Kesalahan kalimat itu terdapat pada kata *hotspot*. Hal ini disebabkan adanya bahasa asing di dalam editorial surat kabar harian *Tribun Pekanbaru*. Seharusnya jika ingin menggunakan bahasa asing di dalam surat kabar maka setelah adanya kata bahasa asing tersebut harus diberikan makna atau memiringkan kata bahasa asing tersebut, dengan begitu masyarakat umum dapat mengetahui maksud apa maksud dari kata tersebut. Kata *hotspot* memiliki arti dalam bahasa indonesia yaitu titik api. Demikian perbaikan

pada data (13) menjadi “Beberapa bagian yang masuk dalam perhitungan dampak ekonomi akibat asap diantaranya yaitu jumlah *titik api*.”

Data (14)

Hingga September 2019 tercatat ada 2.250 hotspot, sedangkan 2015 lalu jumlahnya sebanyak 7.155 hotspot. *Sedangkan* dari lahan terbakar, 2019 BI mencatat lahan terbakar seluas 49.000 hektare, lebih rendah dibandingkan 2015 yang mencapai 184.000 hektare. (Publikasi Sabtu, 12 Oktober 2019 dengan judul editorial “Imbas Asap Ekonomi Riau Melemah.”)

Berdasarkan data (14) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *sedangkan*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *sedangkan*. Dengan demikian, kalimat data (14) dapat diperbaiki menjadi, “Hingga September 2019 tercatat ada 2.250 hotspot, sedangkan 2015 lalu jumlahnya sebanyak 7.155 hotspot *sedangkan* dari lahan terbakar, 2019 BI mencatat lahan terbakar seluas 49.000 hektare, lebih rendah dibandingkan 2015 yang mencapai 184.000 hektare.”

Data (15)

*Untuk* lama durasi kabut asap jelas Decymus, 2019 ini mencatat Riau sudah diselimuti asap selama 2 bulan, sedangkan 2015 lalu lebih lama yaitu 4 bulan. (Publikasi Sabtu, 12 Oktober 2019 dengan judul editorial “Imbas Asap Ekonomi Riau.”)

Berdasarkan data (15) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *untuk*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada

pada data (16) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *untuk*. Demikian kalimat pada data (15) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Untuk* lama durasi kabut asap jelas Decymus, 2019 ini *dicatat* Riau sudah diselimuti asap selama 2 bulan, sedangkan 2015 lalu lebih lama yaitu 4 bulan.
- b. Lama durasi kabut asap jelas Decymus, 2019 ini *mencatat* Riau sudah diselimuti asap selama 2 bulan, sedangkan 2015 lalu lebih lama yaitu 4 bulan.

Data (16)

*Dengan* perkiraan pelemahan itu, target pertumbuhan ekonomi Riau turut terkoreksi dari sebelumnya di rentang 2,6 hingga 3 persen, menjadi 2,4 hingga 2,8 persen. (Publikasi Sabtu, 12 Oktober 2019 dengan judul editorial “Imbas Asap Ekonomi Riau.”)

Berdasarkan data (16) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dengan*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (16) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dengan*. Demikian kalimat pada data (16) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Dengan* perkiraan pelemahan itu, target pertumbuhan ekonomi Riau turut *dikoreksi* dari sebelumnya di rentang 2,6 hingga 3 persen, menjadi 2,4 hingga 2,8 persen.
- b. Perkiraan pelemahan itu, target pertumbuhan ekonomi Riau turut *mengkoreksi* dari sebelumnya di rentang 2,6 hingga 3 persen, menjadi 2,4 hingga 2,8 persen.

Data (17)

*Di* sana, akan terpampang bagaimana anak-anak begitu bebaskan beraktivitas “mengais” rejeki. (Publikasi Senin, 14 Oktober 2019 dengan judul editorial “Ujian Predikat Kota Layak Anak”.)

Berdasarkan data (17) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *di*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada

pada data (17) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *di*. Demikian kalimat pada data (17) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Di* sana, akan terpampang bagaimana anak-anak begitu *dibebaskan* beraktivitas “mengais” rejeki.
- b. Akan terpampang bagaimana anak-anak begitu *membebaskan* beraktivitas “mengais” rejeki.

Data (18)

Bahkan, anak-anak itu juga diduga menjadi korban eksploitasi dari orang dewasa. *Karenanya*, cukup mencengangkan jika Pekanbaru justru menyangand Kota Layak Anak (KLA). (Publikasi Senin, 14 Oktober 2019 dengan judul editorial “Ujian Predikat Kota Layak Anak”.)

Berdasarkan data (18) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *karenanya*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *karenanya*. Demikian, kalimat ada data (18) dapat diperbaiki menjadi, “Bahkan, anak-anak itu juga diduga menjadi korban eksploitasi dari orang dewasa *karenanya*, cukup mencengangkan jika Pekanbaru justru menyangand Kota Layak Anak (KLA).”

Data (19)

Itu baru masalah anak jalanan dan korban eksploitasi. *Jika* melihat data dari Unit Layanan Pelindung Perempuan dan Anak Kota Pekanbaru, jumlah kasus anak dari Januari hingga September 2019 mencapai 88 kasus. (Publikasi Senin, 14 Oktober 2019 dengan judul editorial “Ujian Predikat Kota Layak Anak”.)

Berdasarkan data (19) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *jika*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah

bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *jika*. Demikian, kalimat ada data (19) dapat diperbaiki menjadi, “Itu baru masalah anak jalanan dan korban eksploitasi *jika* melihat data dari Unit Layanan Pelindung Perempuan dan Anak Kota Pekanbaru, jumlah kasus anak dari Januari hingga September 2019 mencapai 88 kasus.”

Data (20)

Di sana, akan terpampang *bagaimana* anak-anak begitu bebaskan beraktivitas “mengais” rejeki. (Publikasi Senin, 14 Oktober 2019 dengan judul editorial “Ujian Predikat Kota Layak Anak”.)

Berdasarkan data (20) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *bagaimana*. Kalimat tersebut tidak tepat karena menggunakan kata tanya *bagaimana*. Kata tanya tidak berfungsi sbagai penghubung dalam sebuah kalimat berita. Akan tetapi, kata tanya *bagaimana* berfungsi untuk menanyakan akibat suatu tindakan. Oleh karena itu, kalimat pada data (20) dapat diperbaiki dengan cara menghilangkan kata tanya ada kalimat tersebut. Demikian kalimat pada data (20) menjadi, “Di sana, akan terpampang anak-anak begitu bebaskan beraktivitas “mengais” rejeki.”

Data (21)

Masyarakat bisa menjadi pengawas sekaligus pelapor. *Tapi*, pemerintah juga perlu mempermudah proses pelaporan itu. (Publikasi Senin, 14 Oktober 2019 dengan judul editorial “Ujian Predikat Kota Layak Anak”.)

Berdasarkan data (21) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *tapi*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah

bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *tapi*. Demikian, kalimat ada data (21) dapat diperbaiki menjadi, “Masyarakat bisa menjadi pengawas sekaligus pelapor *tapi*, pemerintah juga perlu mempermudah proses pelaporan itu.”

Data (22)

*Dalam* perlindungan pada anak jalanan juga jangan sekedar menegaskan regulasi yang melarang masyarakat memberi uang. (Publikasi Senin, 14 Oktober 2019 dengan judul editorial “Ujian Predikat Kota Layak Anak”.)

Berdasarkan data (22) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dalam*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (22) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *di*. Demikian kalimat pada data (22) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Dalam* perlindungan pada anak jalanan juga jangan sekedar *ditegaskan* regulasi yang melarang masyarakat memberi uang.
- b. Perlindungan pada anak jalanan juga jangan sekedar *menegaskan* regulasi yang melarang masyarakat memberi uang

data (23)

Sindiket terus mencari cara untuk menjajakan ‘jualan’ mereka. *Dan* bagaimana agar tidak terendus oleh aparat keamanan. (Publikasi Senin, 14 Oktober 2019 dengan judul editorial “Ujian Predikat Kota Layak Anak”.)

Berdasarkan data (23) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dan*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *dan*. Demikian, kalimat ada data (23) dapat diperbaiki menjadi, “Sindiket terus mencari cara untuk

menjajakan ‘jualan’ mereka *dan* bagaimana agar tidak terendus oleh aparat keamanan.”

Data (24)

Paling tidak di lingkungan terkecilnya, yaitu keluarga. *Sehingga* kalau keluarga-keluarga bisa menjaga anggotanya dari pengaruh narkoba, kita bisa optimistis perang melawan narkoba akan membuahkan hasil. (Publikasi Senin, 14 Oktober 2019 dengan judul editorial “Ujian Predikat Kota Layak Anak”.)

Berdasarkan data (24) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *sehingga*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *sehingga*. Demikian, kalimat ada data (24) dapat diperbaiki menjadi, “Paling tidak di lingkungan terkecilnya, yaitu keluarga *sehingga* kalau keluarga-keluarga bisa menjaga anggotanya dari pengaruh narkoba, kita bisa optimistis perang melawan narkoba akan membuahkan hasil.”

data (25)

*Dalam* satu bulan jelang pemberlakuan revisi UU ini, KPK telah melakukan lima OTT di sejumlah daerah. (Publikasi Kamis, 17 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tancap Gas Tangani Korupsi”.)

Berdasarkan data (25) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dalam*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada pada data (25) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *di*. Demikian kalimat pada data (25) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Dalam* satu bulan jelang pemberlakuan revisi UU ini, KPK telah *dilakukan* lima OTT di sejumlah daerah.
- b. Satu bulan jelang pemberlakuan revisi UU ini, KPK telah *melakukan* lima OTT di sejumlah daerah.

Data (26)

Tindakan korupsi ini tentu sangat mengganggu, bahkan merugikan, masyarakat sebagai *stakeholder* dari pada kepala daerah ini. (Publikasi Kamis, 17 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tancap Gas Tangani Korupsi”.)

Berdasarkan data (26) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat khususnya pada penggunaan bahasa asing. Kesalahan kalimat itu terdapat pada kata *stakeholder*. Hal ini disebabkan adanya bahasa asing di dalam editorial surat kabar harian *Tribun Pekanbaru*. Seharusnya jika ingin menggunakan bahasa asing di dalam surat kabar maka setelah adanya kata bahasa asing tersebut harus diberikan makna atau memiringkan bagian kata bahasa asing tersebut, dengan begitu masyarakat umum dapat mengetahui apa makna dari kata tersebut. Kata *stakeholder* memiliki makna *pemangku kepentingan* (pemegang kekuasaan) dalam bahasa Indonesia. Demikian perbaikan pada data (26) menjadi “Tindakan korupsi ini tentu sangat mengganggu, bahkan merugikan, masyarakat sebagai *pemegang kekuasaan* dari pada kepala daerah ini.”

Data (27)

Pemiliki izin perlu diperiksa *bagaimana* ketaatan mereka melaksanakan poin-poin yang ada dalam izin yang diserahkan pemerintah ke mereka. (Publikasi Jumat, 18 Oktober 2019 dengan judul editorial “Belajar dari Pengalaman”.)

Berdasarkan data (27), terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kalimat tersebut tidak tepat karena menggunakan kata tanya *bagaimana*, kata tanya tidak berfungsi sebagai penghubung dalam sebuah kalimat berita. Akan tetapi, kata tanya *bagaimana*

berfungsi untuk menanyakan penilaian atas suatu gagasan (pendapat). Oleh karena itu, kalimat di atas seharusnya diperbaiki dengan cara menghilangkan kata tanya pada kalimat tersebut. Demikian, kalimat pada data (27) dapat diperbaiki menjadi. “Pemiliki izin perlu diperiksa ketaatan mereka melaksanakan poin-poin yang ada dalam izin yang diserahkan pemerintah ke mereka.”

Data (28)

Aparat penegak hukum pun semestinya bisa menjadikan momentum ini menunjukkan *bagaimana* memberikan rasa adil bagi masyarakat. (Publikasi Jumat, 18 Oktober 2019 dengan judul editorial “Belajar dari Pengalaman”).

Berdasarkan data (28), terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kalimat tersebut tidak tepat karena menggunakan kata tanya *bagaimana*, kata tanya tidak berfungsi sebagai penghubung dalam sebuah kalimat berita. Akan tetapi, kata tanya *bagaimana* berfungsi untuk menanyakan penilaian atas suatu gagasan (pendapat). Oleh karena itu, kalimat di atas seharusnya diperbaiki dengan cara menghilangkan kata tanya pada kalimat tersebut. Demikian, kalimat pada data (28) dapat diperbaiki menjadi. “Aparat penegak hukum pun semestinya bisa menjadikan momentum ini menunjukkan rasa adil bagi masyarakat.”

Data (29)

*Untuk* itu, polisi, kejaksaan, dan kehakiman, harus bisa memaksimalkan waktu agar kasus pembakaran hutan bisa cepat tuntas. (Publikasi Jumat, 18 Oktober 2019 dengan judul editorial “Belajar dari Pengalaman”).

Berdasarkan data (29) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *untuk*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada

pada data (28) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *untuk*. Demikian kalimat pada data (29) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Untuk* itu, polisi, kejaksaan, dan kehakiman, harus bisa *dimaksimalkan* waktu agar kasus pembakaran hutan bisa cepat tuntas.
- b. Polisi, kejaksaan, dan kehakiman, harus bisa *memaksimalkan* waktu agar kasus pembakaran hutan bisa cepat tuntas.

Data (30)

Kapolda Riau Irjen Agung Setya Imam Efendi menjelaskan, operasi digelar dalam tiga hari, dimulai dari Pekanbaru 1 kg sabu. *Kemudian*, 39,33 kg. (Publikasi Sabtu, 19 Oktober 2019 dengan judul editorial “Buru Bandar Besar”.)

Berdasarkan data (30) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *kemudian*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *kemudian*. Demikian, kalimat ada data (30) dapat diperbaiki menjadi, “Kapolda Riau Irjen Agung Setya Imam Efendi menjelaskan, operasi digelar dalam tiga hari, dimulai dari Pekanbaru 1 kg sabu *kemudian*, 39,33 kg.”

Data (31)

*Dari* hasil pengeledahan petugas menemukan barangbukti sekitar 1 kg sabu, 5.242 butir pil ekstasi, serta 967 butir happy five. (Publikasi Sabtu, 19 Oktober 2019 dengan judul editorial “Buru Bandar Besar”.)

Berdasarkan data (31) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dari*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada pada data (31) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dari*. Demikian kalimat pada data (31) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Dari* hasil penggeledahan petugas *ditemukan* barang bukti sekitar 1 kg sabu, 5.242 butir pil ekstasi, serta 967 butir happy five.
- b. Hasil penggeledahan petugas *menemukan* barang bukti sekitar 1 kg sabu, 5.242 butir pil ekstasi, serta 967 butir happy five.

Data (32)

*Dengan* berharap tuntunan Tuhan YME, bangga Indonesia dapat melalui tantangan-tantangan yang ada. (Publikasi Senin, 21 Oktober 2019 dengan judul editorial “Mimpi Jokowi Seabad Indonsia”.)

Berdasarkan data (32) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dengan*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (32) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dengan*. Demikian kalimat pada data (32) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Dengan* berharap tuntunan Tuhan YME, bangga Indonesia dapat *dilalui* tantangan-tantangan yang ada.
- b. Berharap tuntunan Tuhan YME, bangga Indonesia dapat *melalui* tantangan-tantangan yang ada.

Data (33)

Harapan semua anak bangsa agar pemerintahan baru mampu memajukan kesejahteraan umum. *Dan* ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. (Publikasi Senin, 21 Oktober 2019 dengan judul editorial “Mimpi Jokowi Seabad Indonsia”.)

Berdasarkan data (33) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dan*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *dan*. Demikian, kalimat data (33) dapat diperbaiki menjadi, “Harapan semua anak bangsa agar pemerintahan baru mampu memajukan kesejahteraan umum *dan* ikut

melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”

Data (34)

Agar pemerintah lebih pro rakyat kecil. *Seperti* pedagang kaki lima dan mereka yang setiap hari bergulat mengais rezeki guna menghidupi keluarga. (Publikasi Senin, 21 Oktober 2019 dengan judul editorial “Mimpi Jokowi Seabad Indonsia”.)

Berdasarkan data (34) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *seperti*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *seperti*. Demikian, kalimat ada data (34) dapat diperbaiki menjadi, “Agar pemerintah lebih pro rakyat kecil *seperti* pedagang kaki lima dan mereka yang setiap hari bergulat mengais rezeki guna menghidupi keluarga.”

Data (35)

*Dalam* pidato pelantikan kemarin, Presiden Jokowi menyampaikan harapan pada 2045 (ketika Republik Indonesia genap berusia satu abad), Indonesia telah keluar dari jebakan pendapatan kelas menengah. (Publikasi Senin, 21 Oktober 2019 dengan judul editorial “Mimpi Jokowi Seabad Indonsia”.)

Berdasarkan data (35) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *Dalam*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada pada data (34) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *Dalam*. Demikian kalimat pada data (35) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Dalam* pidato pelantikan kemarin, Presiden Jokowi *disampaikan* harapan pada 2045 (ketika Republik Indonesia genap berusia satu abad), Indonesia telah keluar dari jebakan pendapatan kelas menengah.
- b. Pidato pelantikan kemarin, Presiden Jokowi *menyampaikan* harapan pada 2045 (ketika Republik Indonesia genap berusia satu abad), Indonesia telah keluar dari jebakan pendapatan kelas menengah.

Data (36)

*Pada* tahun itu, kata Jokowi, Indonesia telah menjadi negara maju dengan pendapatan Rp320 juta per kapita per tahun atau Rp27 juta per kapita per bulan. (Publikasi Senin, 21 Oktober 2019 dengan judul editorial “Mimpi Jokowi Seabad Indonesia”.)

Berdasarkan data (36) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *Dalam*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (36) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *Dalam*. Demikian kalimat pada data (36) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Pada* tahun itu, kata Jokowi, Indonesia telah *dijadikan* negara maju dengan pendapatan Rp320 juta per kapita per tahun atau Rp27 juta per kapita per bulan.
- b. Tahun itu, kata Jokowi, Indonesia telah *menjadi* negara maju dengan pendapatan Rp320 juta per kapita per tahun atau Rp27 juta per kapita per bulan.

Data (37)

Untuk itu, pihak terkait harus bertindak tegas dengan kewenangannya. (Publikasi Selasa, 22 Oktober 2019 dengan judul editorial “Mobil Dinas Masih Dikuasai Mantan Anggota”.)

Berdasarkan data (37) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *untuk*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (37) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *untuk*. Demikian kalimat pada data (37) dapat diperbaiki menjadi,

- a. Untuk itu, pihak terkait harus *ditindak* tegas dengan kewenangannya.
- b. Pihak terkait harus *menindak* tegas dengan kewenangannya.

Data (38)

Sementara,Wakil Ketua DPRD Riau Asri Auzar menyorot kurangnya daya lobi BKD Riau ke pemerintah pusat. *Sehingga* jatah kuota CPNS tak sesuai harapan. (Publikasi Rabu, 23 Oktober 2019 dengan judul editorial “Bercermin Sebelum Protes”.)

Berdasarkan data (38) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *sehingga*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *sehingga*. Demikian, kalimat ada data (38) dapat diperbaiki menjadi, “Sementara,Wakil Ketua DPRD Riau Asri Auzar menyorot kurangnya daya lobi BKD Riau ke pemerintah pusat *sehingga* jatah kuota CPNS tak sesuai harapan.”

Data (39)

*Dengan* pola ini, bagi yang tak mampu berkompetisi, atau datang ke kantor hanya untuk mengobrol, main di komputer lalu pulang tidak dapat posisi dalam sistem. (Publikasi Rabu, 23 Oktober 2019 dengan judul editorial “Bercermin Sebelum Protes”.)

Berdasarkan data (39) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dengan*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada pada data (39) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dengan*. Demikian kalimat pada data (39) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Dengan* pola ini, bagi yang tak mampu dikompetisikan, atau datang ke kantor hanya untuk *digobrolkan*, main di komputer lalu pulang tidak dapat posisi dalam sistem.

- b. Pola ini, bagi yang tak mampu dikompetisikan atau datang ke kantor hanya untuk *mengobrol*, main di komputer lalu pulang tidak dapat posisi dalam sistem.

Data (40)

Lambat laun akhirnya tersisih dan kalau perlu keluar. *Kemudian* posisinya diganti lewat rekrutmen baru yang lebih melayani. (Publikasi Rabu, 23 Oktober 2019 dengan judul editorial “Bercermin Sebelum Protes”.)

Berdasarkan data (40) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *kemudian*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *kemudian*. Demikian, kalimat ada data (40) dapat diperbaiki menjadi, “Lambat laun akhirnya tersisih dan kalau perlu keluar *kemudian* posisinya diganti lewat rekrutmen baru yang lebih melayani.”

Data (41)

akan dilakukan dengan cara cepat lewat *omnibus Law*, 74 undang-undang. (Publikasi Kamis, 24 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tanpa Target 100 Hari”.)

Berdasarkan data (41) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat khususnya pada penggunaan bahasa asing. Kesalahan kalimat itu terdapat pada kata *Omnibus Law*. Hal ini disebabkan adanya bahasa asing di dalam editorial surat kabar harian *Tribun Pekanbaru*. Seharusnya jika ingin menggunakan bahasa asing di dalam surat kabar maka setelah adanya kata bahasa asing tersebut harus diberikan makna dari kata bahasa asing tersebut, dengan begitu masyarakat umum dapat mengetahui apa makna dari kata tersebut. Kata *Omnibus Law* secara harfiah

yaitu jalur hukum (regulasi). Demikian perbaikan pada data (41) menjadi “akan dilakukan dengan cara cepat lewat jalur hukum, 74 undang-undang.”

data (42)

Pertama yang berkaitan dengan defisit neraca perdagangan, defisit transaksi berjalan, kemudian membuka lapangan pekerjaan. *Kemudian* menarik investasi sebanyak-banyaknya. (Publikasi Kamis, 24 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tanpa Target 100 Hari”.)

Berdasarkan data (42) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *kemudian*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *kemudian*. Demikian, kalimat ada data (42) dapat diperbaiki menjadi, “Pertama yang berkaitan dengan defisit neraca perdagangan, defisit transaksi berjalan, kemudian membuka lapangan pekerjaan *kemudian* menarik investasi sebanyak-banyaknya.”

Data (43)

*Dalam* kesempatan itu, Jokowi juga menanggapi terkait beberapa menteri yang masih aktif di partai politik, seperti Airlangga Hartanto (ketua umum partai Golkar), Suharso Monoarfa (ketua umum PPP) dan Prabowo Subianto (ketua umum Partai Gerindra). (Publikasi Kamis, 24 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tanpa Target 100 Hari”.)

Berdasarkan data (43) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dalam*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (43) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dalam*. Demikian kalimat pada data (43) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Dalam* kesempatan itu, Jokowi juga *ditanggapi* terkait beberapa menteri yang masih aktif di partai politik, seperti Airlangga Hartanto

(ketua umum partai Golkar), Suharso Monoarfa (ketua umum PPP) dan Prabowo Subianto (ketua umum Partai Gerindra).

- b. Kesempatan itu, Jokowi juga *menanggapi* terkait beberapa menteri yang masih aktif di partai politik, seperti Airlangga Hartanto (ketua umum partai Golkar), Suharso Monoarfa (ketua umum PPP) dan Prabowo Subianto (ketua umum Partai Gerindra).

Data (44)

Seperti Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. *Dan* Menteri Agama Fachrul Razi. (Publikasi Kamis, 24 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tanpa Target 100 Hari”.)

Berdasarkan data (44) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dan*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *dan*. Demikian, kalimat ada data (44) dapat diperbaiki menjadi, “Seperti Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim *dan* Menteri Agama Fachrul Razi.”

Data (45)

Terbukti, setelah presentasi tuntas, FIFA akhirnya mengumumkan Indonesia berhak menjadi tuan rumah *event* sepak bola junior terbesar di dunia tersebut. (Publikasi Jumat, 25 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tuan Rumah Piala Dunia U-20”.)

Berdasarkan data (45) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat khususnya pada penggunaan bahasa asing. Kesalahan kalimat itu terdapat pada kata *event*. Hal ini disebabkan adanya bahasa asing di dalam editorial surat kabar harian *Tribun Pekanbaru*. Seharusnya jika ingin menggunakan bahasa asing di dalam surat kabar maka setelah adanya kata bahasa asing tersebut harus diberikan makna atau memiringkan bagian dari kata bahasa asing tersebut, dengan begitu masyarakat umum dapat mengetahui apa makna dari kata tersebut. Kata *event* memiliki arti acara, peristiwa, pertandingan. Demikian kata *event* pada data (45)

menjadi, “Terbukti, setelah presentasi tuntas, FIFA akhirnya mengumumkan Indonesia berhak menjadi tuan rumah *acara* sepak bola yunior terbesar di dunia tersebut.”

Data (46)

Event terbesar sebelumnya di ajang sepak bola adalah Piala Dunia Asia 2007, *dimana* Indonesia menjadi tuan rumah bersama negara Asia Tenggara lainnya, yakni Vietnam, Malaysia, dan Thailand. (Publikasi Jumat, 25 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tuan Rumah Piala Dunia U-20”.)

Berdasarkan data (46), terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kalimat tersebut tidak tepat karena menggunakan kata tanya *dimana*, kata tanya tidak berfungsi sebagai penghubung dalam sebuah kalimat berita. Akan tetapi, kata tanya *dimana* berfungsi untuk menanyakan penilaian atas suatu gagasan (pendapat). Oleh karena itu, kalimat di atas seharusnya diperbaiki dengan cara menghilangkan kata tanya pada kalimat tersebut. Demikian, kalimat pada data (46) dapat diperbaiki menjadi. “Event terbesar sebelumnya di ajang sepak bola adalah Piala Dunia Asia 2007, Indonesia menjadi tuan rumah bersama negara Asia Tenggara lainnya, yakni Vietnam, Malaysia, dan Thailand.”

Data (47)

*Di* sela-sela pertemuan umum FIFA itulah dilaksanakan presentasi akhir dari proses bidding Piala dunia U-20 Tahun 2021. (Publikasi Jumat, 25 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tuan Rumah Piala Dunia U-20”.)

Berdasarkan data (47) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *di*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (47) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *di*. Demikian kalimat pada data (47) dapat diperbaiki menjadi,

- a. Di sela-sela pertemuan umum FIFA itulah *dilaksanakan* presentasi akhir dari proses bidding Piala dunia U-20 Tahun 2021.
- b. Sela-sela pertemuan umum FIFA itulah *melaksanakan* presentasi akhir dari proses bidding Piala dunia U-20 Tahun 2021.

Data (48)

Kabar gembira buat Indonesia itu datang setelah FIFA selaku otoritas sepak bola tertinggi di dunia melakukan *general meeting* di Shanghai, China, Kamis (24/10). (Publikasi Jumat, 25 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tuan Rumah Piala Dunia U-20”.)

Berdasarkan data (48) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat khususnya pada penggunaan bahasa asing. Kesalahan kalimat itu terdapat pada kata *general meeting*. Hal ini disebabkan adanya bahasa asing di dalam editorial surat kabar harian *Tribun Pekanbaru*. Seharusnya jika ingin menggunakan bahasa asing di dalam surat kabar maka setelah adanya kata bahasa asing tersebut harus diberikan makna atau memiringkan bagian dari kata bahasa asing tersebut, dengan begitu masyarakat umum dapat mengetahui apa makna dari kata tersebut. Kata *general meeting* memiliki arti rapat anggota. Demikian kageneral meeting pada data (48) menjadi, “Kabar gembira buat Indonesia itu datang setelah FIFA selaku otoritas sepak bola tertinggi di dunia melakukan *rapat anggota* di Shanghai, China, Kamis (24/10).

Data (49)

Di sela-sela pertemuan umum FIFA itulah dilaksanakan presentasi akhir dari proses *bidding* Piala dunia U-20 Tahun 2021. (Publikasi Jumat, 25 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tuan Rumah Piala Dunia U-20”.)

Berdasarkan data (49) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat khususnya pada penggunaan bahasa asing. Kesalahan kalimat itu terdapat pada kata *bidding*. Hal ini disebabkan adanya bahasa asing di dalam editorial surat kabar harian *Tribun Pekanbaru*. Seharusnya jika ingin menggunakan bahasa asing

di dalam surat kabar maka setelah adanya kata bahasa asing tersebut harus diberikan makna dari kata bahasa asing tersebut, dengan begitu masyarakat umum dapat mengetahui apa makna dari kata tersebut. Kata *bidding* memiliki arti menawarkan. Demikian kata *bidding* pada data (49) menjadi, “Di sela-sela pertemuan umum FIFA itulah dilaksanakan presentasi akhir dari proses *penawaran* Piala dunia U-20 Tahun 2021.

Data (50)

*Sedangkan* 4 orang lain melakukan pengejaran, *tapi* tidak terkejar. (Publikasi Sabtu, 26 Oktober 2019 dengan judul editorial “Teror Harimau di Inhil” .)

Berdasarkan data 50) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat yang didahului konjungsi *sedangkan* dan diikuti dengan konjungsi *tapi*. Kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena menggunakan padanan tidak serasi, yaitu penggunaan dua konjungsi sekaligus (penggunaan konjungsi yang berlebihan. Seharusnya dalam sebuah kalimat hanya menggunakan satu konjungsi. Maka perbaikan data (50) menjadi,

- a. *Sedangkan* 4 orang lain melakukan pengejaran, tidak terkejar.
- b. 4 orang lain melakukan pengejaran, *tapi* tidak terkejar.

Data (51)

Diterangkan Suharyono, kejadian bermula saat korban yang masuk dalam sebuah regu yang terdiri dari 5 orang, sedang melakukan perjalanan ke titik peta kerja PT Ria. (Publikasi Sabtu, 26 Oktober 2019 dengan judul editorial “Teror Harimau di Inhil”.)

Berdasarkan data (51) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *di*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (51) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *di*. Demikian kalimat pada data (51) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Diterangkan* Suharyono, kejadian bermula saat korban yang masuk dalam sebuah regu yang terdiri dari 5 orang, sedang *dilakukan* perjalanan ke titik peta kerja PT Ria.
- b. *Terangkan* Suharyono, kejadian bermula saat korban yang masuk dalam sebuah regu yang terdiri dari 5 orang, sedang *melakukan* perjalanan ke titik peta kerja PT Ria.

Data (52)

*Dalam* perjalanan itu, sekira pukul 14.00 WIB, tiba-tiba seekor Harimau Sumatera muncul dan langsung mendekati rombongan. (Publikasi Sabtu, 26 Oktober 2019 dengan judul editorial “Teror Harimau di Inhil”).

Berdasarkan data (52) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dalam*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (52) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dalam*. Demikian kalimat pada data (52) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Dalam* perjalanan itu, sekira pukul 14.00 WIB, tiba-tiba seekor Harimau Sumatera muncul dan langsung *didekati* rombongan.
- b. *Perjalanan* itu, sekira pukul 14.00 WIB, tiba-tiba seekor Harimau Sumatera muncul dan langsung mendekati rombongan.

Data (53)

Selain itu, manusia juga melakukan pemburuan makanan harimau seperti rusa, kijang, babi hutan dan lainnya. *Jika* makanan harimau berkurang, maka dia akan turun ke permukaan dan memakan ternak warga bahkan tak jarang manusia juga menjadi mangsanya, seperti beberapa kali kejadian. (Publikasi Sabtu, 26 Oktober 2019 dengan judul editorial “Teror Harimau di Inhil”).

Berdasarkan data (53) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *jika*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *jika*. Demikian, kalimat data (53) dapat diperbaiki menjadi, “Selain itu, manusia juga

melakukan pemburuan makanan harimau seperti rusa, kijang, babi hutan dan lainnya, *jika* makanan harimau berkurang, maka dia akan turun ke permukaan dan memakan ternak warga bahkan tak jarang manusia juga menjadi mangsanya, seperti beberapa kali kejadian.”

Data (54)

Tentang *bagaimana* para pendiri bangsa sibuk mencari titik temu dan merumuskan persatuan di atas segala perbedaan dan ratusan alasan untuk bermusuhan. (Publikasi Senin, 28 Oktober 2019 dengan judul editoria “Gelora Semangat Sumpah Pemuda”).

Berdasarkan data (54), terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kalimat tersebut tidak tepat karena menggunakan kata tanya *bagaimana*, kata tanya tidak berfungsi sebagai penghubung dalam sebuah kalimat berita. Akan tetapi, kata tanya *bagaimana* berfungsi untuk menanyakan akibat akibat suatu tindakan. Oleh karena itu, kalimat di atas seharusnya diperbaiki dengan cara menghilangkan kata tanya pada kalimat tersebut. Demikian, kalimat pada data (54) dapat diperbaiki menjadi. “Tentang para pendiri bangsa sibuk mencari titik temu dan merumuskan persatuan di atas segala perbedaan dan ratusan alasan untuk bermusuhan.”

Data (55)

Indonesia ke depan membutuhkan generasi muda yang unggul, berkarakter, toleran, dan berakhlak mulia. *Karena* itu dibutuhkan SDM unggul yang terus belajar, bekerja keras, serta berdedikasi tinggi. (Publikasi Senin, 28 Oktober 2019 dengan judul editoria “Gelora Semangat Sumpah Pemuda”).

Berdasarkan data (55) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *karena*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah

bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *karena*. Demikian, kalimat ada data (55) dapat diperbaiki menjadi, “Indonesia ke depan membutuhkan generasi muda yang unggul, berkarakter, toleran, dan berakhlak mulia, *karena* itu dibutuhkan SDM unggul yang terus belajar, bekerja keras, serta berdedikasi tinggi.”

Data (56)

Bukan sebagai ajang seremoni belaka. *Tapi* sebagai pengingat bersama tentang nilai-nilai yang digelorakan para pemuda pada 28 Oktober 1928 lalu, da menyesuaikannya dengan konteks masa kini. (Publikasi Senin, 28 Oktober 2019 dengan judul editoria “Gelora Semangat Sumpah Pemuda”.)

Berdasarkan data (56) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *tapi*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *tapi*. Demikian, kalimat ada data (56) dapat diperbaiki menjadi, “Bukan sebagai ajang seremoni belaka, *tapi* sebagai pengingat bersama tentang nilai-nilai yang digelorakan para pemuda pada 28 Oktober 1928 lalu, da menyesuaikannya dengan konteks masa kini.”

Data (57)

Walikota Pekanbaru, Firdaus MT kabarnya sudah merasa gerah dengan ulah para juru parkir liar *yang* menurut laporan yang ia terima, sudah semakin menjamur di wilayah kekuasaanya di Pekanbaru. (Publikasi Selasa, 29 Oktober 2019 dengan judul editorial “Menertibkan Parkir Liar di Pekanbaru”.)

Berdasarkan data (57) ditemukan bentuk kesalahan berbahasa bidan kalimat pada kata *yang*. Kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa

Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan predikat yang tidak tepat serta pemakaian kalimat yang lumayan panjang. Penggunaan predikat *yang* hanya merujuk pada kata atau kalimat berikutnya berbeda dari kalimat yang lain. Menurut (Depdiknas, 2017:1865) dikatakan *yang* adalah kata yang menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain. Dengan demikian, kalimat data (57) menjadi, “Walikota Pekanbaru, Firdaus MT kabarnya sudah merasa gerah dengan ulah para juru parkir liar menurut laporan yang ia terima. Sudah semakin menjamur di wilayah kekuasaanya di Pekanbaru.”

Data (58)

Retribusi parkir untuk sepeda motor atau roda dua sebenarnya hanya Rp 1000 untuk satu kali parkir. *Sedangkan* untuk kendaraan dinas atau pribadi roda empat besarnya Rp 2000 tiap kali parkir. (Publikasi Selasa, 29 Oktober 2019 dengan judul editorial “Menertibkan Parkir Liar di Pekanbaru”.)

Berdasarkan data (58) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *sedangkan*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *sedangkan*. Demikian, kalimat data (58) dapat diperbaiki menjadi, “Retribusi parkir untuk sepeda motor atau roda dua sebenarnya hanya Rp 1000 untuk satu kali parkir, *sedangkan* untuk kendaraan dinas atau pribadi roda empat besarnya Rp 2000 tiap kali parkir.”

Data (59)

*Di mana*, kualitas udara di Riau sempat masuk kategori berbahaya dan sangat berbahaya. (Publikasi Rabu, 30 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tetap Siaga Walau Status Tiada”.)

Berdasarkan data (59), terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kalimat tersebut tidak tepat karena menggunakan kata tanya *di mana*, kata tanya tidak berfungsi sebagai penghubung dalam sebuah kalimat berita. Akan tetapi, kata tanya *di mana* berfungsi untuk menerangkan tempat. Oleh karena itu, kalimat di atas seharusnya diperbaiki dengan cara menghilangkan kata tanya pada kalimat tersebut. Demikian, kalimat pada data (59) dapat diperbaiki menjadi, “Kualitas udara di Riau sempat masuk kategori berbahaya dan sangat berbahaya.”

Data (60)

*Di* masa-masa itu, hampir tiap hari, jurnalis lokal, nasional maupun internasional (termasuk Tribun Pekanbaru) memperbaharui data korban maupun kondisi lahan yang terbakar. (Publikasi Rabu, 30 Oktober 2019 dengan judul editorial “Tetap Siaga Walau Status Tiada”.)

Berdasarkan data (60) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *di*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (60) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *di*. Demikian kalimat pada data (60) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Di* masa-masa itu, hampir tiap hari, jurnalis lokal, nasional maupun internasional (termasuk Tribun Pekanbaru) *diperbaharui* data korban maupun kondisi lahan yang terbakar.
- b. Masa-masa itu, hampir tiap hari, jurnalis lokal, nasional maupun internasional (termasuk Tribun Pekanbaru) *memperbaharui* data korban maupun kondisi lahan yang terbakar.

Data (61)

PLT Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Riau, Jonli menjelaskan, perhitungan upah minimum tahun 2020 bersumber dari data inflasi dan pertumbuhan ekonomi. *Kemudian* berdasarkan penetapan Menteri Ketenagakerjaan melalui Surat Edaran Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri kepada Gubernur seluruh Indonesia. (Publikasi Kamis, 31 Oktober 2019 dengan judul editorial “Dilema Penetapan UMP”)

Berdasarkan data (61) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *kemudian*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *kemudian*. Demikian, kalimat ada data (61) dapat diperbaiki menjadi, “PLT Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Riau, Jonli menjelaskan, perhitungan upah minimum tahun 2020 bersumber dari data inflasi dan pertumbuhan ekonomi, *kemudian* berdasarkan penetapan Menteri Ketenagakerjaan melalui Surat Edaran Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri kepada Gubernur seluruh Indonesia.”

Data (62)

Hal tersebut disebabkan adanya aturan yang jelas dalam penambahan UMP yakni pertumbuhan ekonomi plus inflasi. *Sehingga* dalam penetapan upa, jarang terjadi unjuk rasa atau mengalami kebuntuan dalam proses yang melibatkan pihak pengusaha. (Publikasi Kamis, 31 Oktober 2019 dengan judul editorial “Dilema Penetapan UMP”)

Berdasarkan data (62) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *sehingga*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *sehingga*.

Demikian, kalimat ada data (62) dapat diperbaiki menjadi, “Hal tersebut disebabkan adanya aturan yang jelas dalam penambahan UMP yakni pertumbuhan ekonomi plus inflasi *sehingga* dalam penetapan upa, jarang terjadi unjuk rasa atau mengalami kebuntuan dalam proses yang melibatkan pihak pengusaha.”

Data (63)

Terutama bagi perusahaan, *dimana* kenaikan upah artinya meningkat juga pengeluaran yang belum tentu akan dibarengi dengan meningkatnya profit. (Publikasi Kamis, 31 Oktober 2019 dengan judul editorial “Dilema Penetapan UMP”)

Berdasarkan data (63), terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kalimat tersebut tidak tepat karena menggunakan kata tanya *di mana*, kata tanya tidak berfungsi sebagai penghubung dalam sebuah kalimat berita. Akan tetapi, kata tanya *di mana* berfungsi untuk menerangkan tempat. Oleh karena itu, kalimat data (63) seharusnya diperbaiki dengan cara menghilangkan kata tanya pada kalimat tersebut. Demikian, kalimat pada data (63) menjadi, “Terutama bagi perusahaan, kenaikan upah artinya meningkat juga pengeluaran yang belum tentu akan dibarengi dengan meningkatnya profit.”

Data (64)

Hal ini tentu menjadi kabar menggembirakan bagi para karyawan, pekerja. *Karena* kebutuhan hidup juga semakin meningkat. (Publikasi Kamis, 31 Oktober 2019 dengan judul editorial “Dilema Penetapan UMP”)

Berdasarkan data (64) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *karena*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah

bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *karena* Demikian, kalimat ada data (64) dapat diperbaiki menjadi, “Hal ini tentu menjadi kabar menggembirakan bagi para karyawan, pekerja *karena* kebutuhan hidup juga semakin meningkat.”

Data (65)

*Di* sini pula dilema pemerintah dalam mengawasi penerapan UMP atau UMK tersebut. (Publikasi Kamis, 31 Oktober 2019 dengan judul editorial “Dilema Penetapan UMP”)

Berdasarkan data (65) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *di*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (65) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *di*. Demikian kalimat pada data (65) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Di* sini pula dilema pemerintah dalam *diawasi* penerapan UMP atau UMK tersebut.
- b. Sini pula dilema pemerintah dalam *mengawasi* penerapan UMP atau UMK tersebut.

Data (66)

*Dari* kasus yang diungkapkan pihak kepolisian, karhutla kebanyakan diakibatkan oleh ulah dari manusia, baik perseorangan atau korporasi. (Publikasi Jumat, 1 November 2019 dengan judul editorial “Siaga Bencana Karhutla Dicabut”.)

Berdasarkan data (66) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dari*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (66) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dari*. Demikian kalimat pada data (66) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Dari* kasus yang *diungkapkan* pihak kepolisian, karhutla kebanyakan diakibatkan oleh ulah dari manusia, baik perseorangan atau korporasi.
- b. Kasus yang *mengungkapkan* pihak kepolisian, karhutla kebanyakan diakibatkan oleh ulah dari manusia, baik perseorangan atau korporasi.

Data (67)

*Untuk* tahap awal ini akan diberikan bantuan peralatan pertanian untuk 75 kecamatan. (Publikasi Jumat, 1 November 2019 dengan judul editorial “Siaga Bencana Karhutla Dicabut”.)

Berdasarkan data (67) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *untuk*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (67) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *untuk*. Demikian kalimat pada data (67) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Untuk* tahap awal ini akan *diberikan* bantuan peralatan pertanian untuk 75 kecamatan.
- b. Tahap awal ini akan *memberikan* bantuan peralatan pertanian untuk 75 kecamatan.

Data (68)

Masyarakat harus dilatih dan diberdayakan dalam memahami upaya pencegahan karhutla. *Sehingga* mereka bisa mengawasi secara mandiri dan menjaga lingkungan sekitarnya agar terbebas dari karhutla. (Publikasi Jumat, 1 November 2019 dengan judul editorial “Siaga Bencana Karhutla Dicabut”.)

Berdasarkan data (68) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *sehingga*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *sehingga*. Demikian, kalimat data (68) dapat diperbaiki menjadi, “Masyarakat harus dilatih dan diberdayakan dalam memahami upaya pencegahan karhutla *sehingga* mereka bisa mengawasi secara mandiri dan menjaga lingkungan sekitarnya agar terbebas dari karhutla.”

Data (69)

*Dalam* konteks Polri, Idham diharapkan bisa menjadi pemersatu di dalam, ke luar juga bisa menjalin relasi yang baik dengan penegak hukum yang lain; Kejaksaan dan KPK. (Publikasi Sabtu, 2 November 2019 dengan judul editorial “Menanti Gebrakan Kapolri Baru”.)

Berdasarkan data (69) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dalam*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (69) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dalam*. Demikian kalimat pada data (69) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Dalam* konteks Polri, Idham *diharapkan* bisa menjadi pemersatu di dalam, ke luar juga bisa menjalin relasi yang baik dengan penegak hukum yang lain; Kejaksaan dan KPK.
- b. Konteks Polri, Idham *mengharapkan* bisa menjadi pemersatu di dalam, ke luar juga bisa menjalin relasi yang baik dengan penegak hukum yang lain; Kejaksaan dan KPK.

Data (70)

Dia dinilai sangat berpengalaman dalam bidang reserse. *Seperti* diketahui, jabatan terakhirnya sebelum menjadi Kapolri adalah Kepala Badan Resense Kriminal Polri. (Publikasi Sabtu, 2 November 2019 dengan judul editorial “Menanti Gebrakan Kapolri Baru”.)

Berdasarkan data (70) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *seperti*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *seperti*. Demikian, kalimat ada data (70) dapat diperbaiki menjadi, “Dia dinilai sangat berpengalaman dalam bidang reserse *seperti* diketahui, jabatan terakhirnya sebelum menjadi Kapolri adalah Kepala Badan Resense Kriminal Polri.”

data (71)

*Dengan* berbalik sikap, tak menerbitkan Perppu KPK, semakin mengindikasikan Jokowi sudah sudah tak mendukung upaya pemberantasan korupsi. (Publikasi Senin, 4 November 2019 dengan judul editorial “Pudarnya Harapan Publik”.)

Berdasarkan data (71) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dengan*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (71) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dengan*. Demikian kalimat pada data (71) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Dengan* berbalik sikap, tak *diterbitkan* Perpu KPK, semakin mengindikasikan Jokowi sudah sudah tak mendukung upaya pemberantasan korupsi.
- b. Berbalik sikap, tak *menerbitkan* Perpu KPK, semakin mengindikasikan Jokowi sudah sudah tak mendukung upaya pemberantasan korupsi.

Data (72)

*Dalam* jangka panjang, hal ini akan berimbas pada kehidupan masyarakat luas. (Publikasi Senin, 4 November 2019 dengan judul editorial “Pudarnya Harapan Publik”.)

Berdasarkan data (72) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *dalam*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (72) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dalam*. Demikian kalimat pada data (72) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Dalam* jangka panjang, hal ini akan *berimbas* pada kehidupan masyarakat luas.
- b. *Jangka* panjang, hal ini akan *mengimbas* pada kehidupan masyarakat luas.

Data (73)

Seperti Fraksi Partai Golkar melalui juru bicara Amiurnis meminta pemprov membatalkan rencana utang tersebut. *Karena* akan beresiko. (Publikasi Sealasa, 5 November 2019 dengan judul editorial “Pinjam Uang untuk Infrastruktur”.)

Berdasarkan data (73) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *karena*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *karena*. Demikian, kalimat ada data (73) dapat diperbaiki menjadi, “Seperti Fraksi Partai Golkar melalui juru bicara Amiurnis meminta pemprov membatalkan rencana utang tersebut *karena* akan beresiko.”

Data (74)

Pj Sekdaprov Riau, Ahmas Syah Harroffie mengatakan, kajian tersebut dilakukan untuk menentukan langkah Pemprov Riau apakah perlu atau tidak melakukan pinjaman. *Jika* perlu bentuknya seperti apa. (Publikasi Sealasa, 5 November 2019 dengan judul editorial “Pinjam Uang untuk Infrastruktur”.)

Berdasarkan data (74) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *jika*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *jika*. Demikian, kalimat ada data (74) dapat diperbaiki menjadi, “Pj Sekdaprov Riau, Ahmas Syah Harroffie mengatakan, kajian tersebut dilakukan untuk menentukan langkah Pemprov Riau apakah perlu atau tidak melakukan pinjaman. *jika* perlu bentuknya seperti apa.”

#### Data (75)

Pemprov melakukan pinjaman uang, kata Syamsuar, karena saat ini kondisi jalan di kabupaten/kota di Riau masih banyak yang belum beres dan belum selesai. *Sehingga* diperlukan biaya besar untuk memperbaikinya. (Publikasi Sealasa, 5 November 2019 dengan judul editorial “Pinjam Uang untuk Infrastruktur”.)

Berdasarkan data (75) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *sehingga*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *sehingga*. Demikian, kalimat ada data (75) dapat diperbaiki menjadi, “Pemprov melakukan pinjaman uang, kata Syamsuar, karena saat ini kondisi jalan di kabupaten/kota di Riau masih banyak yang belum beres dan belum selesai *sehingga* diperlukan biaya besar untuk memperbaikinya.”

#### Data (76)

Jelas, langkah ini patut diapresiasi, karena sebenarnya, masih banyak titik-titik keramaian di Pekanbaru yang tidak dikelola dengan baik. *Sehingga* potensi pendapat daerah, menjadi hilang. (Publikasi Rabu, 6 November 2019 dengan judul editorial “Genjot PAD Lewat Sektor Parkir”.)

Berdasarkan data (76) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *sehingga*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *sehingga*. Demikian, kalimat ada data (76) dapat diperbaiki menjadi, “Jelas, langkah ini patut diapresiasi, karena sebenarnya, masih banyak titik-titik keramaian di

Pekanbaru yang tidak dikelola dengan baik *sehingga* potensi pendapat daerah, menjadi hilang.”

Data (77)

Pada saat desa tersebut dibentuk sudah ada moratorium dari Kemendagri sehingga untuk mendapatkan dana desa harus dibuat tanggal pembentukannya *backdate*. (Publikasi Kamis, 7 November 2019 dengan judul editorial “Menggungkap Desa ‘Siluman’”.)

Berdasarkan data (77) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat khususnya pada penggunaan bahasa asing. Kesalahan kalimat itu terdapat pada kata *backdate*. Hal ini disebabkan adanya bahasa asing di dalam editorial surat kabar harian *Tribun Pekanbaru*. Seharusnya jika ingin menggunakan bahasa asing di dalam surat kabar maka setelah adanya kata bahasa asing tersebut harus diberikan makna atau memiringkan kata bahasa asing tersebut, dengan begitu masyarakat umum dapat mengetahui maksud apa maksud dari kata tersebut. Kata *backdate* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu tanggal pengunduran. Demikian perbaikan pada data (77) menjadi “Pada saat desa tersebut dibentuk sudah ada moratorium dari Kemendagri sehingga untuk mendapatkan dana desa harus dibuat pembentukannya *tanggal pengunduran*.”

Data (78)

Persoalannya sekarang, *bagaimana* upaya pencegahan dari Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Desa dan Kementerian Keuangan, agar persoalan serupa tidak terjadi lagi. (Publikasi Kamis, 7 November 2019 dengan judul editorial “Menggungkap Desa ‘Siluman’”.)

Berdasarkan data (78), terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kalimat tersebut tidak tepat karena menggunakan kata tanya *bagaimana*, kata tanya tidak berfungsi sebagai

penghubung dalam sebuah kalimat berita. Akan tetapi, kata tanya *bagaimana* berfungsi untuk menanyakan akibat suatu tindakan. Oleh karena itu, kalimat data (78) seharusnya diperbaiki dengan cara menghilangkan kata tanya pada kalimat tersebut. Demikian, kalimat pada data (78) menjadi, “Persoalannya sekarang, upaya pencegahan dari Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Desa dan Kementerian Keuangan, agar persoalan serupa tidak terjadi lagi.”

Data (79)

*Pada* saat desa tersebut dibentuk sudah ada moratorium dari Kemendagri sehingga untuk mendapatkan dana desa harus dibuat tanggal pembentukannya backdate. (Publikasi Kamis, 7 November 2019 dengan judul editorial “Menggungkap Desa ‘Siluman’”.)

Berdasarkan data (79) terdapat kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *pada*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek. Subjek pada data (79) tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *pada*. Demikian kalimat pada data (79) dapat diperbaiki menjadi,

- a. *Pada* saat desa tersebut dibentuk sudah ada moratorium dari Kemendagri sehingga untuk *didapatkan* dana desa harus dibuat tanggal pembentukannya backdate.
- b. Saat desa tersebut dibentuk sudah ada moratorium dari Kemendagri sehingga untuk *mendapatkan* dana desa harus dibuat tanggal pembentukannya backdate.

Data (80)

Kewajiban penyusunan laporan pertanggungjawaban oleh desa tidak efisien akibat ketentuan regulasi yang tumpang tindih. *Kemudian*, belum tersedia satuan harga baku barang dan jasa yang dijadikan acuan menyusun APB Desa. (Publikasi Kamis, 7 November 2019 dengan judul editorial “Menggungkap Desa ‘Siluman’”.)

Berdasarkan data (80) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *kemudian*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih

mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *kemudian*. Demikian, kalimat ada data (80) dapat diperbaiki menjadi, “Kewajiban penyusunan laporan pertanggungjawaban oleh desa tidak efisien akibat ketentuan regulasi yang tumpang tindih *kemudian*, belum tersedia satuan harga baku barang dan jasa yang dijadikan acuan menyusun APB Desa.”

Data (81)

Sri Mulyani menemukan ada desa yang tidak berpenghuni tetapi dapat anggaran pemerintah melalui dana Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD). *Karena* adanya transfer ajeg dana desa, ada desa-desa bari tidak ada penduduknya, tapi ada transfer tiap tahun. (Publikasi Kamis, 7 November 2019 dengan judul editorial “Menggungkap Desa ‘Siluman’”.)

Berdasarkan data (81) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *karena*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *karena*. Demikian, kalimat ada data (81) dapat diperbaiki menjadi, “Sri Mulyani menemukan ada desa yang tidak berpenghuni tetapi dapat anggaran pemerintah melalui dana Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) *karena* adanya transfer ajeg dana desa, ada desa-desa bari tidak ada penduduknya, tapi ada transfer tiap tahun.”

Data (82)

Kepala Diskominfo Provinsi Riau, Yogi Getri mengungkapkan, anggaran tahun 2019 Rp 1,2 miliar digunakan pengelolaan *bandwith* internet dan teknologi vpn. (Publikasi Jumat, 8 November 2019 dengan judul editorial “Internet Gratis di Kantor Gubri”.)

Berdasarkan data (82) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat khususnya pada penggunaan bahasa asing. Kesalahan kalimat itu terdapat pada kata *bandwith*. Hal ini disebabkan adanya bahasa asing di dalam editorial surat kabar harian *Tribun Pekanbaru*. Seharusnya jika ingin menggunakan bahasa asing di dalam surat kabar maka setelah adanya kata bahasa asing tersebut harus diberikan makna atau memiringkan bagian dari kata bahasa asing tersebut, dengan begitu masyarakat umum dapat mengetahui maksud apa maksud dari kata tersebut. Kata *bandwith* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu luas (jangkauan). Demikian perbaikan pada data (82) menjadi “Kepala Diskominfo Provinsi Riau, Yogi Getri mengungkapkan, anggaran tahun 2019 Rp 1,2 miliar digunakan pengelolaan *jangkauan* internet dan teknologi vpn.”

Data (83)

Biaya internet Rp 4 miliar yang diusulkan juga bukan anggaran sedikit. *Jika* hanya lebih dominan digunakan pegawai untuk kepentingan pribadi, tentu tidak elok. (Publikasi Jumat, 8 November 2019 dengan judul editorial “Internet Gratis di Kantor Gubri”.)

Berdasarkan data (83) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *jika*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *jika*. Demikian, kalimat ada data (83) dapat diperbaiki menjadi, “Biaya internet Rp 4 miliar yang diusulkan juga bukan anggaran sedikit *jika* hanya lebih dominan digunakan pegawai untuk kepentingan pribadi, tentu tidak elok.”

Data (84)

Ke depan, agar penggunaan kebutuhan internet tidak boros, Diskominfo akan mengatur kembali manajemen bandwidth internet. *Sehingga* kebutuhan internet hanya digunakan untuk keperluan kantor dan untuk menunjang pekerjaan saja. (Publikasi Jumat, 8 November 2019 dengan judul editorial “Internet Gratis di Kantor Gubri”.)

Berdasarkan data (84) ditemukan kesalahan berbahasa bidang kalimat pada kata *sehingga*. Kesalahan tersebut terjadi karena kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi *sehingga*. Demikian, kalimat data (84) dapat diperbaiki menjadi, “Ke depan, agar penggunaan kebutuhan internet tidak boros, Diskominfo akan mengatur kembali manajemen bandwidth internet *sehingga* kebutuhan internet hanya digunakan untuk keperluan kantor dan untuk menunjang pekerjaan saja.”

### 2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan suatu nafsiran terhadap hasil analisis data., untuk memperoleh data tentang analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dan frasa dalam editorial *Tribun Pekanbaru*. Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang penulis lakukan tentang analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat.

#### 2.3.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Editorial *Tribun Pekanbaru*.

Analisis kesalahan berbahasa bidang frasa dalam editorial *Tribun Pekanbaru*. Kesalahan yang ditemukan oleh peneliti berupa penggunaan

preposisi yang tidak tepat 12 data, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir 3 data, adanya pengaruh bahasa daerah 1 data, dan penjamakan yang ganda 1 data. Kesalahan terbanyak ditemukan oleh peneliti adalah penggunaan preposisi yang tidak tepat. Faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan preposisi dalam editorial *Tribun Pekanbaru*, antara lain penulis editoial kurang teliti dalam penggunaan preposisi dan kurangnya memahami pentingnya penggunaan preposisi dalam setiap kata, kemudian data paling sedikit ditemukan adalah Kesalahan berbahasa adanya pengaruh bahasa daerah dan penjamakan yang ganda. Kesalahan berbahasa adanya pengaruh bahasa daerah terjadi karena terbiasanya penutur bahasa menggunakan bahasa daerah tersebut baik itu secara lisan maupun tertulis dan menganggap bahasa tersebut layak digunakan dalam kegiatan penulisan, sedangkan penjamakan yang ganda terjadi karena adanya penajamakan yang gandadalam sebuah kalimat. Penjaman yang ganda biasanya terjadi dalam pemakaian dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna sama sehingga terjadi bentuk kalimat yang rancu atau kacau. Sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa indonesia dalam sebuah kalimat cukup menggunakan satu penanda jamak.

### 2.3.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Editorial *Tribun Pekanbaru*

Analisis kesalahan berbahasa bidang Kalimat dalam editorial *Tribun Pekanbaru*. Kesalahan yang ditemukan oleh peneliti berupa kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) 39 data, kalimat tidak bersubjek 27 data, penggunaan istilah asing 8 data, penggunaan kata tanya yang tidak perlu 8 data, penggunaan konjungsi yang berlebihan 1 data, dan

kalimat tidak berpredikat 1 data. Kesalahan terbanyak yang peneliti temukan adalah bidang kalimat pada kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan tersebut lebih dominan terjadi karena kalimat-kalimat tersebut dipenggal serta masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali konjungsi, kemudian data yang paling sedikit ditemukan saat menganalisis data yaitu penggunaan konjungsi yang berlebihan dan kalimat tidak berpredikat. penggunaan konjungsi yang berlebihan terjadi karena kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan padanan tidak serasi, yaitu penggunaan dua konjungsi sekaligus (penggunaan konjungsi yang berlebihan). Seharusnya dalam sebuah kalimat hanya menggunakan satu konjungsi. Sedangkan kalimat tidak berpredikat disebabkan karena penggunaan predikat yang tidak tepat serta pemakaian kalimat yang ditemukan lumayan panjang.

### BAB III SIMPULAN

Setelah melakukan analisis data dan interpretasi data. Penulis menyimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa dalam editorial *Tribun Pekanbaru*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut;

Pertama, kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa berjumlah 17 data. 12 data adanya penggunaan preposisi yang tidak tepat, seperti kata *pada*, *kepada*, dan *ke*. 3 data penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, seperti kata *masuk ke* dalam dan kata ruwet *dan ribet*. 1 data adanya pengaruh bahasa daerah pada kata *gigadang-gadang*. 1 data penjamakan yang ganda pada kata *para anak-anak*.

Kedua, kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat berjumlah 84 data. 27 data dalam bentuk kesalahan kalimat tidak bersubjek pada kata *dari*, *untuk*, *di*, *dalam*, *dengan* dan *pada*. 39 data kesalahan berbahasa bidang kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) *seperti*, *karena*, *sehingga*, *dan*, *tapi*, dan *sedangkan*. 8 data kesalahan berbahasa bidang kalimat penggunaan istilah asing seperti kata *event* dan *general meeting*. 8 data kesalahan berbahasa bidang kalimat penggunaan kata tanya yang tidak perlu seperti kata *bagaimana* dan *dimana*. 1 data kesalahan berbahasa bidang kalimat penggunaan konjungsi yang berlebihan pada kata *sedangkan* diawal kalimat dan diikuti oleh kata *tapi* dan 1 data kalimat tidak berpredikat pada penghilangan kata *yang* sehingga menghasilkan satu kalimat yang lengkap. penggunaan konjungsi di awal kalimat *karena*, *dan*, *kemudian*, *sehingga*.

## BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

### 1.1 Hambatan

Bab ini mengungkapkan kendala-kendala yang penulis temukan selama melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Hambatan penulis dalam proses pengumpulan data yakni harus menunggu sehari-hari berikutnya untuk dapat mengumpulkan koran *Tribun Pekanbaru*. Maksudnya penulis tidak bisa mengumpulkan koran dalam waktu singkat.
2. Hambatan dalam mengolah data penulis temukan adalah sulitnya menentukan jenis kesalahan yang terjadi dalam setiap kata dan kalimat dari setiap editorial *Tribun Pekanbaru*. Kesulitan itu timbul karena keterbatasan penulis untuk memahami teori yang digunakan dalam penelitian sehingga membuat penulis bingung untuk mengklasifikasikan satu kesalahan berbahasa khususnya dalam bidang frasa dan kalimat.
3. Penulis juga mengalami kesulitan dalam menemukan referensi berupa buku-buku yang berhubungan penelitian.

### 4.2 Saran

Beberapa hal yang ingin penulis sampaikan bagi peneliti selanjutnya dan pihak-pihak yang terkait. Saran-saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menikmati hasil yang memuaskan sesuai harapan memang membutuhkan pengorbanan yang besar, baik itu berbentuk waktu, materi,

mental dan kekuatan fisik yang yang kuat. Tanpa itu semua akan sulit bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

2. Sebelum menentukan sumber data yang akan diteliti sebaiknya pahami terlebih dahulu teori-teori yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian, sehingga mampu mempersingkat waktu peneliti.
3. Peneliti berikutnya diharapkan dapat memilih judul analisis kesalahan berbahasa bukan pada tataran sintaksis melainkan pada tataran semantik.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, D. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (A. Computindo, Ed.). Surabaya: Amelia Surabaya.
- Alber, A. (2018). Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Madah; Bahasa dan sastra*, Volume 9 No 55-62 ([https:// doi.org/10.26499/madah.v9il.689](https://doi.org/10.26499/madah.v9il.689))
- Alber, R. F. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, Volume 6 No 2. (<http://jurnal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/2143>)
- Arifin, Z. E. dkk. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* (3rd ed.). Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Arikunto Suharmi. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (2nd ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Chaer. A. (2012) *Linguistik Umum*. (4rd ed). Jakarta; Pt Rineka Cipta.
- Chaer. A. (2011). *Ragam Bahasa Ilmiah*. (1rd ed). Jakarta; Pt Rineka Cipta
- Defriani. 2019. "Kesalahan Berbahasa dalam Editorial Surat Kabar Media Indonesia". *Skripsi*. Universitas Islam Riau; Pekanbaru
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Balai pustaka.
- Depdiknas. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ermawati. (2019). Struktur Frasa pada Bungkus Makanan Berbahasa Indonesia. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(1). <https://doi.org/http://jurnal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/2683>
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Malang: UMM Pres.
- Lestari, Rima. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahas dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos". *Skripsi*. Universitas Islam Riau; Pekanbaru.
- Meleong. j. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Merek (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*. diakses melalui (<http://kbbi.web.id/merk,11> Jnauari 2019).
- Nisa, K. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. Bindo Sastra*, 2 (2).

Reffi, Yonalisa. 2019. "*Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Rubrik Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru*". Skripsi. Universitas Islam Riau; Pekanbaru.

Ramlan, M. (2005). *Sintaksis* (5th ed.). Yogyakarta: C.V "Karyono."

Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. (M. Rohmadi, Ed.) (Cetakan Ke). Surakarta: Yuma Pressindo.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian* (24th ed.). Bandung: Alfabeta.

Syamsul, A. (2014). *Jurnal Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan Guntur Henry dan Tarigan Djago. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.

Yustina Sako<sup>1</sup>, Roekhan<sup>2</sup>, S. (2017). Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Penulisan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA. *Doaj*, 2(11). Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jtpp/>

Yusrawati, JR. Johan M. (2017). "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaksis Dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri". *jurnal Visipena*. vol 8 No 2. (<https://www.researchgate.net/publication/322265457>).

